

**PENGELOLAAN GANGGUAN SOSIAL EMOSIONAL PRA REMAJA
PADA KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI MI MA'ARIF POLOREJO**

SKRIPSI



Oleh:

Tiara Zahrotul Hamidah

NIM. 303200064

Pembimbing:

Muhamad Nurdin, M. Ag

NIP. 19760413200501001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Tiara Zahrotul Hamidah. 2024 Pengelolaan Gangguan Sosial Emosional Pra Remaja Pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Pembimbing Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata kunci : Perilaku sosial emosional, Pra remaja, Kepramukaan.

Setiap individu yang memasuki masa pra remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, menentukan pilihan dalam proses berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan pribadi, tingkah laku dan perilakusosial pada masa remaja awal banyak yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keluarga. Jika hal tersebut tidak memberikan pengaruh dengan baik maka individu akan kesulitan dan mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung kepada subjek yang merupakan 9 orang sebagai peserta didik dan 6 orang sebagai subjek pendukung yang merupakan saudara terdekat dan guru kelas dari peserta didik.

Dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa faktor penyebab terjadinya gangguan sosial emosional pra remaja adalah faktor kondisi keluarga, sosial pertemanan, usia. Bentuk perubahan perilaku sosial emosional ditandai dengan individu yang mudah menangis, emosi meledak-ledak, pelampiasan amarah dengan melempar barang disekitar, membully dan melakukan perundungan terhadap sesama teman yang lain, berkata kasar, mengolok olok guru juga pembina pendamping. Bentuk pengelolaan sosial emosional yang dilakukan berupa menyusun program pengelolaan amarah bagi remaja yang berisiko terhadap perilaku agresif, dengan menggunakan pendekatan perilaku kognitif-perilaku, yang dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenal dan pengelolaan amarah, selain itu pembina pendamping juga melakukan pendekatan nilai keagamaan dengan peserta didik dan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN
Ponorogo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah secara cermat kami baca dan teliti kembali dan setelah diadakan perbaikan atau penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

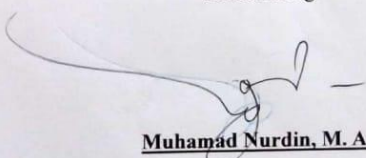
Nama : Tiara Zahrotul Hamidah
NIM : 303200064
Jurusan : Bimbingan penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul : Pengelolaan Gangguan Sosio Emosional Pra Remaja Pada
Kegiatan Kepramukaan Di MI Ma'arif Polorejo.

Telah mematuhi syarat untuk diajukan dalam siding munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Ponorogo. Untuk itu, kami mengharap atas persetujuan munaqosahnya.

Atas perhatiannya, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing


Muhamad Nurdin, M. Ag

NIP. 19760413200501001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Tiara Zahrotul Hamidah

NIM : 303200064

Jurusan : Bimbingan penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Judul : Pengelolaan Gangguan Sosio Emosional Pra Remaja Pada
Kegiatan Kepramukaan Di MI Ma'arif Polorejo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 21 Februari 2024

Menyetujui,
Kajur BPI

Mengetahui,
Pembimbing



Muhamad Nurdin, M. Ag
NIP. 19760413200501001

Muhamad Nurdin, M. Ag
NIP. 19760413200501001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Judul : Pengelolaan Gangguan Sosio Emosional Pra Remaja pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo

Nama : Tiara Zahrotul Hamidah

NIM : 303200064

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin

Tanggal : 04 Maret 2024

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 20 Maret 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi. (.....)
2. Penguji 1 : Fadhilah Rahmawati, M.Si. (.....)
3. Penguji 2 : Muhamad Nurdin, M.Ag. (.....)

Ponorogo, 20 Maret 2024
Mengesahkan
Dekan

(Dr. H. Ahmad Munir M.Ag)
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Zahrotul Hamidah

NIM : 303200064

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pengelolaan Gangguan Sosio Emosional Pra Remaja Pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 06 Mei 2024



Tiara Zahrotul Hamidah

NIM. 303200064

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Zahrotul Hamidah

NIM : 303200064

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengelolaan Gangguan Sosio Emosional Pra Remaja Pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma’arif Polorejo” adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 Februari 2024

Pembuat pernyataan

Tiara Zahrotul Hamidah
NIM.303200064



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pra remaja merupakan masa dimana anak sebelum memasuki tahapan pubertas atau awal remaja, Monks & Hadinoto.¹ Wegner dalam Sarwono, menyatakan bahwa dalam menghadapi masa transisi itu, keluarga, sekolah, dan lembaga agama harus memberikan pemahaman dan pendidikan akan mengenalan diri, pengetahuan seksualitas, pendidikan norma, etika, estetika, dan pendidikan mental. Namun dalam masa transisi tersebut apabila tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif dan sifat kepribadian yang baik maka akan memicu timbulnya berbagai perilaku yang menyimpang.²

Setiap individu yang memasuki masa pra remaja dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, karena pada usia pra remaja identik dengan permasalahan-permasalahan pribadi seperti halnya menentukan pilihan dalam proses berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan pribadi, tingkah laku dan perilakusosial pada masa remaja awal banyak yang ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan keluarga. Jika hal tersebut tidak memberikan pengaruh dengan baik maka individu akan kesulitan

¹ Monks, F. Knoers., Hadinoto, A., Siti Rahayu, S, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.2014), 63.

² Sarwono, Health Sciences, *Perkembangan Emosi pada Remaja*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2016), 1–23.

dan mengalami hambatan dalam perkembangan sosialnya.

Dalam hal ini kemungkinan individu akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan teman sebaya atau lingkungan sosial yang lebih luas. Kemungkinan lain dengan kondisi lingkungan keluarga yang tidak dapat memberikan rasa aman dan nyaman, maka remaja akan mencari rasa nyaman dan aman dari lingkungan luar keluarganya, seperti sosial dari teman sebaya atau lingkungan pergaulan lainnya.

Berdasarkan observasi serta pengamatan yang dilakukan oleh peneliti telah menuai fakta bahwasannya ketika peneliti membina kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo sering kali berhadapan dan menemukan adanya perilaku sosial yang menyimpang kepada peserta didik, dan mayoritas perilaku tersebut hanya muncul terhadap peserta didik yang memasuki usia atau masa pra remaja, yaitu pada usia 10- 12 tahun.

Adapun perilaku yang sering terjadi pada peserta didik saat melakukan kegiatan rutin kepramukaan yaitu terjadinya emosi yang meluap saat melakukan latihan sehingga sering kali individu menyalahkan teman yang usianya lebih muda darinya, mengejek teman-teman yang lain ketika membuat kesalahan hingga berujung pertengkaran, mengeluarkan kata-kata kasar dan sukar melalui media sosial yang bertujuan untuk saling sindir menyindir antar teman yang lain bahkan ditujukan kepada kakak pembina atau guru, melakukan bulliying

terhadap teman yang lebih muda daripadanya, memilih-milih teman sehingga membentuk kelompok pertemanan dan hal tersebut sering kali membuat perasaan tidak nyaman antara teman satu dengan yang lain.

Perubahan emosional yang terjadi pada masa pra remaja sering kali berpengaruh terhadap perilaku sosialnya, terkadang individu merasa sangat senang dengan suatu hal tapi tak lama kemudian perasaan senang tersebut berubah menjadi suatu bentuk emosi sehingga tak jarang individu melampiaskannya kepada teman-teman, pembina, dan juga benda-benda yang ada disekitar.

Menurut salah satu pembina pendamping yang mengajar bidang kepramukaan di MI tersebut khususnya pengajaran hanya dilakukan kepada pasukan khusus yang sedang menjalankan latihan harian guna mempersiapkan perlombaan pramuka mengemukakan bahwa, ketika terjadi suatu perilaku yang menyimpang pada peserta didik tindakan yang dilakukan oleh pembina pendamping yaitu memberikannya evaluasi kepada mereka dengan cara memberikan pengarahan dan pengajaran, tetapi disisi lain terdapat beberapa individu yang semakin melunjak perilakunya sehingga pihak guru dan pembina langsung memanggilnya secara individu guna untuk memberikan pemahaman secara intens.

Dikemudian hari perilaku tersebut sudah mulai mereda dan mereka tidak melakukannya lagi, tetapi ternyata hal tersebut hanya berlangsung selama 3 sampai 4 hari sehingga keesokan harinya terulang lagi. Para pembina dan gurupun mengira setelah mereka di panggil secara

pribadi di ruang kantor sekolah secara individu akan semakin jera dan mengerti sehingga perilaku yang menyimpang tersebut tidak akan terulang lagi namun ternyata keesokan harinya sudah kembali terulang lagi.

Hal tersebut kini dijadikan sebagai bahan ajar evaluasi bagi pembina dan guru ketika menghadapi perilaku sosial yang menyimpang terhadap peserta didik perlunya pemahaman lebih terhadap anak-anak pramuka yang mengalami kepribadian atau perilaku sosial yang menyimpang sehingga perlu diketahui bahwa hal apa saja yang dapat mempengaruhi anak-anak pramuka khususnya pada peserta didik yang telah memasuki masa pra remaja terhadap kepribadiannya maupun perilaku menyimpang yang mereka lakukan.

Di dalam kepramukaan tugas dan tanggung jawab sebagai pembina pendamping dan juga guru yaitu memberikan pembinaan, pengajaran, dan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik bisa memiliki berkepribadian baik, berbudi luhur, sesuai dengan nilai-nilai dan jiwa Pancasila, serta mengembangkan mental, moral, spiritual, fisik, intelektual, emosional dan sosial dengan baik.

Sehingga bertujuan untuk membentuk karakter remaja yang mana remaja merupakan bibit-bibit unggul penerus bangsa yang nantinya akan membawa perubahan baik pada dirinya, lingkungan sekitar, agama dan juga Negara maka dari itu diperlukannya sebuah pembiasaan dan bimbingan oleh guru, orang tua, pembimbing, pembina pendamping

kepada anak-anak terutama pada masa pra remaja yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan cara pengelolaan emosional dengan baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian Pengelolaan Gangguan Sosial Emosional Pra Remaja Pada Kegiatan Kepramukaan Di MI Ma'arif Polorejo, karena tertarik dengan fenomena atau kasus yang terjadi pada usia pra remaja terutama pada perkembangan sosio emosionalnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa faktor penyebab munculnya perilaku sosial yang menyimpang pada pra remaja yang mengikuti kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo?
2. Bagaimana perubahan perilaku sosial pra remaja yang mengalami ketidak stabilan emosional pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo?
3. Bagaimana bentuk pengelolaan emosional yang dialami pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang peneliti rumuskan, maka tujuanyang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab perilaku sosial yang menyimpang

- pra remaja melalui kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.
2. Untuk mengetahui bentuk pengelolaan sosio emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.
 3. Untuk mengetahui perubahan perilaku pada gangguan emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat sebagai masukan dan referensi untuk penelitian sejenis.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman khususnya sebagai guru, pembimbing, dan orang tua sehingga dapat memberikan pembimbingan yang sesuai terhadap anak usia pra remaja.

E. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini, peneliti melakukan penelusuran secara digital untuk memudahkan penulis dan memperjelas perbedaan kajian antara apa yang akan peneliti tulis dan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang peneliti temukan sebagai berikut:

Penelitian pertama yang disusun oleh Musfirah, mahasiswi Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul **“Perkembangan Sosial**

Anak Usia 11-12 Tahun Di Homeschooling Primagama Yogyakarta”

alam penelitiannya Musrifah menggunakan metode lapangan (field research) bersifat deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu mengambil subjek penelitian sampling dengan menggunakan istilah kata anak-anak kelas 6, sedangkan dalam penelitian ini mengambil sampling dengan menggunakan istilah remaja awal yaitu kelas 5 & 6. Sedangkan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini merupakan metode pengambilan sampling dengan menggunakan metode *snowball sampling* yaitu yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi besar hal ini dilakukan karena jumlah data yang sedikit belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain yang dapat digunakan dalam melengkapi sumber data penelitian.

Penelitian kedua yang disusun oleh Mera Putri Dewi, Nevyarni, Idamurni Mahasiswi Prodi Pendidikan dasar, program pasca sarjana universitas negeri padang. Dalam penelitian mera nevyarni dan idamurni menggunakan metode (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berjudul **“Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”**. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu menggunakan metode library research atau mengumpulkan naskah dan kepustakaan yang bersifat tetap sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tetapi sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif yang nantinya

mendeskripsikan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Disisi lain juga terdapat beberapa persamaan diantaranya yaitu meneliti tentang permasalahan sosial dan emosional pada anak-anak sekolah dasar, tetapi dalam penelitian terdahulu menggunakan istilah anak-anak usia sekolah dasar sedangkan dalam penelitian ini menggunakan istilah remaja awal yang dimana konteksnya juga sama yaitu anak-anak usia sekolah dasar, dan dalam penelitian terdahulu menggunakan seluruh anak-anak usia sekolah dasar dari kelas 1-6 sedangkan dalam penelitian ini hanya mengambil anak-anak yang telah berusia 10-12 tahun yang mana usia tersebut telah masuk ke dalam fase remaja awal.³

Penelitian ketiga ini disusun oleh Ani Siti Anisah, Sapriyah, Kama Abdul Hakam, dan Erna Wulan. Merupakan mahasiswa Universitas Garut dan Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul **“Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak, Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar”**. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian pustaka atau literature review dengan fokus pada implikasi perkembangan sosial emosi dan moral anak pada pembentukan sikap sosial di sekolah dasar, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan menyediakan lembar checklis untuk menyeleksi beberapa sumber.

³ Mera Putri Dewi., Neviyarni S., Irdamurni, *Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2020), Vol.2 No.1, 10.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu, dalam penelitian terdahulu berfokus pada perkembangan social, emosional, dan moral anak sekolah dasar, dan hasil dari penelitian terdahulu juga menyimpulkan bahwa perkembangan sosial, emosional, dan moral merupakan suatu kesatuan yang utuh dan berimplikasi pada pembentukan atau perilaku sosial anak kemampuan sosial anak, hal tersebut dapat meningkat karena adanya faktor dari lingkungan sekitar, oleh karena itu tugas pendidik atau pembimbing mengarahkan, dan membimbing siswa dalam kematangan perkembangannya secara maksimal, selain itu dalam penelitian terdahulu juga sama halnya meneliti anak usia sekolah dasar tetapi jika dalam penelitian ini menggunakan istilah remaja awal atau pra remaja dikarenakan permasalahan yang terlihat menjurus hanya kepada anak-anak yang berusia 10-12 tahun khususnya yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka.⁴

Penelitian ke empat yang disusun oleh Dede Supriadi, Atti Yudiernawati, Yanti Rosdiana, mahasiswa program studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tri Bhuawana Tunggaladewi Malang. Dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyim Malang”**. Desain dalam penelitian ini adalah korelasi dengan

⁴ Ani Siti Anisah, *Perkembangan Sosial, Emosi, Moral Anak dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah* (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2021), 69–80.

menggunakan pendekatan cross sectional.

Adapun persamaan dan perbedaan terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu, jika penelitian terdahulu menggunakan teknik pendekatan *cross sectional* atau kuantitatif yang berbeda dengan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dalam penelitian terdahulu peneliti berfokus untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dalam perkembangan sosial pada remaja di SMP, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada perkembangan sosial emosional pada usia pra remaja, selain hal tersebut juga memiliki persamaan bahwa variabel yang digunakan hampir sama yaitu tentang emosional dan sosial tetapi subyek yang diambil memiliki perbedaan yaitu jika pada penelitian terdahulu menggunakan remaja di SMP sedangkan dalam penelitian ini menggunakan subyek pada usia pra remaja di Madrasah Ibtida'iyah (MI).⁵

Penelitian ke lima ini disusun oleh Nidia Apriani, Bahrein, dan Sugihen yang merupakan mahasiswa program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik Unsyiah. Penelitian ini berjudul **“Perkembangan Sosial Remaja Pada Keluarga Yang Bercerai”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berfokus untuk mendeskripsikan perilaku sosial

⁵ Dedes Supriadi, Atti Yudiernawati., Yanti Rosdiana, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Sosial Pada Remaja Di SMP Wahid Hasyim* (Malang: Cipta Karya, 2017), 332–42.

remaja dari keluarga yang bercerai, pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan data dari informan yang telah dikriterikan sebelumnya.

Adapun perbedaan dan persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan yaitu dalam penelitian terdahulu memiliki kesamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dan juga kata kunci atau jenis variabel yang di ambil juga memiliki kesamaan yaitu perkembangan sosial pada remaja tetapi yang membedakan hanya terdapat kriteria khusus pada remaja yang mengalami perceraian pada keluarganya, sedangkan dalam penelitian ini saya mengambil kriteria dari remaja usia 10-12 tahun yang mengikuti kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo, persamaan yang lainnya juga terlihat pada kedua penelitian ini yaitu hasil yang di peroleh dari penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa adanya perilaku sosial yang menyimpang pada remaja tersebut sama halnya dengan penelitian yang saya lakukan bahwa saya juga melihat terdapat perilaku sosial yang menyimpang pada masa pra remaja.⁶

Penelitian ke enam ini disusun oleh Intan Andryani & Margaretha Purwati. merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Khatolik Indonesia Atma Jaya. Pada penelitian yang berjudul **“Gambaran Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa Kelas IV- VI Di SDS**

⁶ Nidia Apriani Bahrein Sugihen, *Perkembangan Sosial Remaja pada Keluarga Bercerai*, (Jurnal Ilmiah Fisip, 2019), Vol.2, No. 1, 1–13.

Islam Plus X” penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, dan mengambil populasi siswa SD kelas IV-VI, teknik pengambilan sampling menggunakan teknik mengambil partisipan yang sesuai dengan ketentuan atau kriteria.

Ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dan terdahulu yaitu memiliki persamaan populasi anak sekolah dasar yang memiliki kriteria salah satunya telah memasuki masa pra remaja, dalam pembahasannya juga sama- sama membahas tentang kestabilan emosi dan gangguan emosi yang mempengaruhi perilaku sosial atau bisa disebut perilaku agresif. Dan beberapa perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu, jika penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus.⁷

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu studi kasus. Penelitian Kualitatif bersifat penemuan. Dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu

⁷ Intan Andryani., Margaretha Purwanti, *Gambaran Kestabilan Emosi dan Perilaku Agresif Siswa Kelas IV- VI di SD Islam Plus “ X ”*, (Jurnal Psikologi Pendidikan, 2021), Vol. 3, No. 4, 59–79.

berdimensi jamak, interaktif dalam suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi- strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Polorejo, Babadan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di tempat tersebut dikarenakan pada saat melatih kepramukaan peneliti melihat secara langsung kasus yang terjadi sehingga peneliti ikut dalam proses pengelolaan sosio emosional yang terjadi pada saat kegiatan kepramukaan.

3. Data dan Sumber Data

Untuk mengetahui dan memecahkan suatu masalah yang akan diteliti maka diperlukan data-data yang dapat menunjang sehingga bisa dikelola sesuai dengan langkah-langkah dan cara yang sesuai. Data-data yang didapatkan akan dilakukan pemilihan berdasarkan penulisan laporan ini. Kemudian data tersebut nantinya akan dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas. Oleh karena itu terdapat 2 jenis data dalam penyusunan penelitian laporan ini, kedua jenis tersebut yaitu:

a. Data primer

Data primer menurut adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan informasi yang didapatkan dari sumber informasi penelitian yaitu dari anak-anak usia pra remaja terutama kelas 5 dan 6 yang mengikuti kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo yang berjumlah 9 orang

Kriteria individu dengan perilaku sosio emosional tidak stabil dan subjek pendukung seperti saudara dan guru berjumlah 6 orang, dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Sehingga jumlah keseluruhan informan 15 orang.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari guru-guru, Pembina, serta orang tua wali murid dari anak usia pra remaja yang mengikuti kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo, selain itu juga melalui buku dan sumber ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen tertulis jurnal, artikel yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti harus jeli dalam memilih teknik pengumpulan data. Data diharapkan memenuhi kriteria yang ditetapkan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu:

a. Observasi dalam penelitian ini menggunakan tiga macam metode

yakni observasi terstruktur atau terencana, pada observasi ini peneliti berinteraksi dengan sumber data bahwa ia membutuhkan data tertentu untuk kebutuhan penelitian, dan apabila narasumber tidak keberatan memberikan informasi yang dibutuhkan terkait penelitian tersebut, observasi terstruktur dan tidak terstruktur. Observasi ini peneliti hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan, belum menggunakan instrumen baku.

- b. Wawancara, yakni merupakan suatu pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi maupun ide melalui tanya jawab agar dapat menunjukkan makna suatu topik tertentu.
- c. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi, adapun berbagai jenis dokumentasi yaitu melalui buku catatan, foto, film, video dan lain sebagainya. Sifat utama bentuk data tersebut tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data dari peristiwa yang lalu. Dokumen berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Dengan bantuan dokumentasi hasil penelitian yang akan semakin terpercaya.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis analisis data kuantitatif yang akan dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas.⁸

⁸ Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16.

Terdapat 3 bagian dalam kegiatan analisis data antara lain yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data bisa dikatakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, menemukan tema, pola, dan menghilangkan hal yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan data lebih lanjut.

b. Model Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, bentuk-bentuk terdapat bentuk-bentuk yang bisa digunakan yaitu antara lain : Deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, diagram alur, dll.

c. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Dalam penelitian ini terdapat kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara, dan apabila tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya akan menjadi perubahan. Namun jika peneliti kembali ke tempat ke lokasi penelitian untuk melakukan pengumpulan data dan kesimpulan maka akan menjadi akan di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang diajukan akan lebih kredibel (dapat dipercaya)

6. Teknik Analisis Data

Dalam data kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dengan

menggunakan berbagai metode pengumpulan data (triangulasi). Pedoman penelitian kualitatif untuk menentukan seberapa banyak data dan analisis yang diperlakukan untuk mendukung kesimpulan dan teori.

Namun dalam proses pengumpulan data penelitian, peneliti dapat secara langsung menganalisis data kualitatif sampai data yang diperoleh dilapangan. Sementara itu menurut Nasution analisis data merupakan tugas berat yang membutuhkan kerja keras, kreativitas, dan kecerdasan yang tinggi.⁹

7. Pengecekan keabsahan data

Untuk mengetahui keabsahan hasil penelitian, peneliti menerapkan metode triangulasi. Hal tersebut termasuk meninjau data dari berbagai sumber untuk memastikan keandalan data. Lebih spesifiknya lagi, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan mewawancarai, observasi, dan dokumentasi. Jika data dilokasi ditambahkan dengan pernyataan orang yang diwawancarai tentang masalah yang akan diamati, kemudian pada hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan data atau informasi, sehingga validitas datanya adalah “validitas data dipertanyakan”.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut berhubungan dan mendukung

⁹ Anggiti Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV. Jejak 2018), 212-218.

penulisan satu sma lain. Gambaran pada masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian dan sistematis pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Pada bab ini memaparkan tentang teori yang akan digunakan, dalam penelitian yakni mengenai pengertian perkembangan sosio emosional pra remaja, pengertian pra remaja, teori umum kepramukaan, dan histori kepramukaan yang ada di Mi Ma'arif Polorejo.

BAB III: TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini mendeskripsikan tentang hasil penelitian lapangan meliputi data umum dan data khusus. Data umum berisikan tentang deskripsi singkat profil lokasi penelitian yang berada di Mi Ma'arif Polorejo, Dukuh Tamanan, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Dan adapun data khusus yang berisikan tentang temuan yang diperoleh mengenai study kasus pengelolaan gangguan sosio emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo.

BAB IV: PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai study kasus pengelolaan gangguan sosio emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo.

BAB V: PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan, yakni jawaban atas jawaban rumusan masalah yang telah dikemukakan. Serta saran, yaitu mengenai masukan yang berhubungan dengan penelitian kepada pihak terkait.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Psikologi perkembangan pra remaja

Psikologi perkembangan adalah cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari perkembangan dan perubahan aspek kejiwaan manusia sejak dilahirkan sampai dengan kematian. Terapan dari ilmu psikologi perkembangan digunakan di berbagai bidang seperti pendidikan dan pengasuhan, pengoptimalan kualitas hidup dewasa, tua, dan penanganan remaja.¹

Menurut teori psikoanalitis (psychoanalytic theories) proses perkembangan terutama berlangsung secara tidak disadari atau *unconscious* (diluar kesadaran) dan sangat diwarnai oleh emosi. Para ahli psikoanalitis menekankan bahwa perilaku hanyalah merupakan karakteristik dipermukaan ahli psikoanalisis menekankan bahwa pengalaman dimasa awal dengan orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan. Karakteristi-karakteristik ini disoroti dalam teori psikoanalitis utama oleh Sigmund Freud.²

Konsep dasar pada psikologi perkembangan yaitu psikologi perkembangan merupakan studi psikologi yang mempelajari tentang perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks

¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media group, 2011), 12.

² Bertens, K, *Psikoanalisis Sigmund Freud*. (Jakarta: Gramedia, 2016), 17.

adanya internal sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas yang terdapat dari individu tersebut.

Adapun konsep dasar pada psikologi perkembangan psikologi perkembangan merupakan studi psikologi yang mempelajari tentang perkembangan manusia dan faktor-faktor yang membentuk perilaku seseorang sejak lahir sampai lanjut usia. Psikologi perkembangan berkaitan erat dengan psikologi sosial, karena sebagian besar perkembangan terjadi dalam konteks adanya internal sosial. Dan juga berkaitan erat dengan psikologi kepribadian, karena perkembangan individu dapat membentuk kepribadian khas yang terdapat dari individu tersebut.

Perkembangan sosial merupakan tingkah laku anak dalam membentuk diri sesuai dengan hukum yang berjalan di lingkungannya. Juga dapat diartikan sebagai metode belajar dalam membentuk diri sesuai dengan nilai-nilai kelompok, moral, dan tradisi tertentu.

Individu tidak saja bertindak dan berfikir dari segi kognitifnya saja, namun juga dapat mengasah segi non kognitifnya. Dengan demikian mereka bisa bertumbuh secara optimal menjadi individu seutuhnya (secara horizontal dan vertikal).

Pada periode pra remaja terjadi gejala yang hampir sama antara remaja pria dan wanita. Perubahan fisik belum begitu nampak jelas, tetapi pada pra remaja putri telah memperlihatkan perubahan berat badan sehingga mereka akan merasakan kegemukan dalam dirinya. Perubahan ini disertai dengan sifat

kepekaan terhadap rangsangan dari luar, sehingga mereka akan memiliki respon yang berlebihan yaitu mudah tersinggung dan cengeng, tetapi juga cepat merasa senang atau bahkan emosi meledak-ledak.³

Menurut Santrock fase perkembangan yang terjadi di usia 10-12 tahun merupakan fase pra remaja. Pada fase ini individu mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja sehingga menjadi sangat sensitif dan penuh gejolak. Ciri khas dari fase perkembangan pra remaja adalah gejolak emosi yang cenderung tinggi, hal tersebut terjadi karena individu mengalami paja adalah gejolak emosi yang cenderung tinggi, hal tersebut terjadi karena individu mengalami perubahan hormon. Perubahan hormon mempengaruhi kondisi emosional sehingga individu memiliki suasana hati yang berubah-ubah.⁴

Pada fase ini individu sering sekali dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosional. Sebagian individu bertingkaht aku dipengaruhi oleh emos. Selain itu adanya berbagai tuntutan atas dasar pertumbuhan kembangan yang membuat individu pada masa ini juga sangat rawan akan berbagai macam gangguan yang dapat menimbulkan masalah dalam hidup baik secara pribadi ataupun sosial. Pada usia pra remaja, individu mengalami banyak perubahan terutama perubahan hormon dan meningkatnya tugas perkembangan yang harus dilakukan. Perubahan tersebut membuat individu pada fase ini cenderung merespon rangsangan dari luar Secara berlebih, seperti halnya

³ Nur Eva, *Asesmen Anak Dan Remaja Asesmen Perkembangan Sosial Emosional*, (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2021),50–57.

⁴ Santrock, *Adolescence Fifteenth edition Dallas*: (University of Texas, 2014),18.

mudah tersinggung, mudah merasa senang, menampilkan emosi yang meledak-ledak.

Menurut Hurler Hurlock individu memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik, yaitu pencapaian hubungan baru dengan teman sebaya, mencari peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, meningkatnya tuntutan untuk bertanggung jawab, tuntutan untuk meningkatkan kemandirian emosionalnya.

Kegagalan dalam memenuhi tugas perkembangan dapat berpengaruh pada tahap perkembangan berikutnya. Kestabilan emosi sangat erat kaitannya dengan kematangan emosi pada individu, sering kali Perubahan emosi yang terjadi secara cepat menandakan adanya ketidak stabilan pada emosi pada dalam diri individu, kestabilan emosi merupakan salah satu ciri kematangan emosi Hurlock.⁵

Menurut Santrock kestabilan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol sebuah emosi dengan cara menampilkan sebuah reaksi yang tepat sesuai dengan rangsangan yang diterima, sehingga individu mampu menyesuaikan diri atas kondisi yang sedang dialami. Kondisi emosi yang tidak stabil menyebabkan individu tidak dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan sehingga mereka melakukan perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri (Santrock).⁶

⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga. 2012), 16.

⁶ Santrock, *Adolescence Fifteenth Edition Dallas*: (University of Texas. 2014), 19.

Kestabilan emosi terdiri dari tiga aspek yaitu, *firmly established* merupakan sebuah kekuatan emosi yang dapat dilihat dari kondisi emosi yang tidak mudah tergoyahkan dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang ada disekitarnya, sedangkan *well balanced* merupakan kemampuan individu dalam menghadapi emosi yang terjadi secara seimbang, dalam *capable remain in same status* merupakan kondisi emosi yang sama dan tetap dalam satu situasi.

Kestabilan emosi pada masa pra remaja penting sekali untuk diperhatikan karena jika kondisi emosi tidak stabil maka individu akan kesulitan untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga memungkinkan individu melakukan perilaku agresif yang dapat merugikan oranglain dan diri sendiri Santrock.⁷

B. Pengertian perilaku menyimpang

Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yaitu semua tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu system tata sosial masyarakat. Perilaku menyimpang didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang atau beberapa orang anggota masyarakat, secara sadar atau tidak sadar yang bertentangan dengan norma dan aturan yang telah disepakati bersama, yang menimbulkan korban (*victims*) maupun tidak ada korban. Perilaku menyimpang (*deviant behavior*) yang menimbulkan korban

⁷ Mukhammad Mundzir, *Perbedaan Perkembangan Sosial-Emosional Remaja Awal yang Tinggal di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh dengan Remaja Awal Yang tinggal di Rumah*, (Jurnal Psikologi Perkembangan, 2012), Vol. 7, 10–42.

dapat dikategorikan sebagai kejahatan, pelanggaran, dan kenakalan. Sedangkan perilaku menyimpang yang tidak menimbulkan korban disebut penyimpangan, dan korbannya adalah diri sendiri.⁸

1. Perilaku menyimpang dalam pandangan Islam

Allah *subhanahu wa ta'ala* telah menjelaskan kepada hamba-hambaNYA, bahwa setan akan senantiasa menghalangi manusia dari jalan-NYA yang lurus. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman pada surat Al-A'raf ayat 16-17,

قَالَ فِيمَا آغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ۚ ١٦ ثُمَّ لَا يَتَّبِعُهُم مِّن بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ

خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ ۗ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ١٧

Artinya:

“Ia (Iblis) menjawab, “Karena Engkau telah menyesatkan aku, pasti aku akan selalu menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus. Kemudian, pasti aku akan mendatangi mereka dari depan, dari belakang, dari kanan, dan dari kiri mereka. Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur.” (Al-A'raf/7:16-17).⁹

Karena itu, setan menempuh banyak jalan untuk menyesatkan manusia. Sekian banyak manusia terjebak ke jurang nista, menempuh jalan-jalan sesat. Itulah penyimpangan: saat manusia menyelishi jalan Allah

⁸ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2.

⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2002), 90.

subhanahu wa ta'ala yang lurus, menempuh jalan-jalan setan. Dari Abdullah bin Mas'ud radiallahu 'anhu, ia menuturkan, “ Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggambar sebuah garis bagi kami. Lantas, beliau bersabda, 'ini jalan Allah subhanahu wa ta'ala'.

Kemudian beliau menggambar beberapa garis di sebelah kanan dan kiri garis tadi. Setelah itu beliau bersabda, 'Dan ini jalan, yang masing-masing jalan tersebut, setan mengajak padanya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun membacakan ayat, “Dan sungguh inilah jalan yang lurus, maka ikutilah oleh kalian jalan yang lurus itu.

Maka dari itu, perilaku menyimpang bisa didefinisikan sebagai perilaku yang menyelisih jalan Allah subhanahu wa ta'ala yang lurus dan menempuh jalan lain yang ekstrem (berperilaku berlebihan atau perilaku bermudahan), bisa dalam perkara syahwat maupun syubhat (pemikiran rancu), meninggalkan yang wajib, melakukan yang diharamkan, dan berbuat bid'ah.

2. Ciri-ciri perilaku menyimpang

Hurlock, masa pra remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya, yaitu:

1. Masa pra remaja sebagai periode yang penting, masa di mana pertumbuhan fisik yang cepat.
2. Masa pra remaja sebagai periode peralihan, yaitu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya.

3. Masa pra remaja sebagai masa perubahan yang terdiri dari lima perubahan yang sama hampir bersifat universal, yaitu: - Perubahan meningkatnya emosional - Perubahan pada struktur tubuh - Perubahan pada minat dan peran - Perubahan pada minat dan pola perilaku dan nilai-nilai dan - Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.
4. Masa pra remaja sebagai usia bermasalah
5. Masa pra remaja sebagai masa mencari identitas
6. Masa pra remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, maksudnya timbulnya anggapan negatif pada masa remaja dari masyarakat.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, yakni memandang kehidupan dari kacamataanya dari diri sendiri.

3. Faktor perilaku menyimpang

Ada beberapa teori yang menyebutkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada pra remaja dalam dua pendekatan yang pertama yakni, menurut pendekatan Biopsikososial antara lain yaitu :

- a. Faktor biologis yaitu kegagalan dari fungsi tubuhnya, sehingga menimbulkan masalah pada anak remaja yang mengalaminya.¹⁰ Selain itu, tingkah laku sosiopatik atau *delinkuen* pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah

¹⁰ Rahmat H Kuyo, *Perilaku Menyimpang Anak Usia Dini Studi Kasus di Kelurahan Gogoman Kec. Kota Barat Provinsi Sulawesi Utara*, (Jurnal Sosial, 2013, Vol. 3 No. 2, 11.

seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu

- b. Faktor sosial yaitu status sosio-ekonomi, kualitas lingkungan tempat tinggal, misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial, atau internalisasi simbolis yang keliru. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi bahkan mendominasi struktur lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompok partisipan sosial.¹¹

1) Faktor usia

Hurlock berpendapat bahwa masa pra remaja cenderung memiliki emosi yang bergejolak sehingga kurang mampu mengontrol dirinya dan sering terlibat dengan perlakuan agresif. Di usia remaja, kematangan emosinya sangat kurang sehingga kemampuan untuk mengontrol diri belum berkembang secara matang.

Adanya kematangan emosi yang baik dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami masalah

¹¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1992). 25-29.

dan tekanan. Ini berarti, kemampuan dalam mengontrol diri mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku, emosi dan kognisinya sehingga dengan adanya hal tersebut mengarahkan perilakunya menjadi lebih bertanggung jawab.

Menurut Hurlock masa pra remaja (10-13 tahun) remaja awal (12/13 tahun-17/18 tahun), remaja akhir (17/18 tahun-21/22 tahun). WHO menyatakan walaupun definisi remaja utamanya didasarkan pada usia kesuburan (fertilitas) wanita, namun batasan itu juga berlaku pada remaja pria, dan WHO membagi kurun usia dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.¹²

Pada fase pra remaja sering terjadinya ketidak stabilan perasaan dan emosi. Pada masa ini remaja mengalami badai dan topan dalam keidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini sering disebut *storm and stress*. Remaja sesekali sangatlah gembira yang meledak bertukar rasa sedih yang sangat, rasa percaya diri berganti rasa ragu-ragu yang berlebihan termasuk ketidaktentuan dalam menentukan cita-cita dan menentukan hal-hal lain.

Remaja awal merupakan sebagai individu yang banyak mengalami masalah dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan mereka

¹² Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta: Erlangga, 1933), 71.

lebih mengutamakan emosionalitas sehingga kurang mampu menerima pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya. Faktor ini disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang tua.¹³

Pola asuh orang tua yang efektif di masa kanak-kanak (peranan strategi yang konsisten, berpusat pada individu dan tidak aversif) berhubungan dengan di capainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan pendidikan pertama kali yang didapatkan oleh anak yaitu berasal dari keluarga. Keluarga memang lingkungan paling kuat dalam membesarkan dan mendidik anak sebelum memasuki usia sekolah.

Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan pra remaja. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif, sedangkan keluarga yang kurang baik akan memberikan pengaruh negatif pada individu.

Adanya dualisme, sikap ibu yang berbeda dengan ayah, atau dalam satu rumah terdapat beberapa anggota keluarga yang bukan hanya terdiri dari ayah dan ibu, namun juga ada nenek dan

¹³ Ibid.

juga kakek yang dimana dalam satu keluarga kurangnya harmonisasi dalam hubungan keluarga.

Dan terdapat ayat Al-Qur'an yang memberarkan adanya perbedaan sikap orang tua menimbulkan masalah dikalangan anak-anak sehingga muncul kenakalan remaja. Diantara ayat tersebut adalah ayat yang menceritakan kisah perlakuan Nabi Ya'kub terhadap anak-anaknya yang bisa diambil isyarat bahwa ternyata perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak menimbulkan kenakalan remaja. Ayat tersebut terdapat dalam surat Yusuf ayat 7:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ۗ إِذْ قَالَوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ

أَحَبُّ إِلَى آبِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ۘ اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ

اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَيُّكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ ۙ

Artinya:

(7) Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (8) (yaitu) Ketika mereka berkata sesungguhnya Yusuf saudara (Bunjamin) lebih dicintai ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata. (9) Bunuhlah Yusuf atau buanglah ia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya

perhatian ayahmu tertumpah padamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang baik.¹⁴

Selain itu jika terdapat adanya unit keluarga yang tidak lengkap maka anak akan kekurangan atau kehilangan figur dari orang tua yang lengkap, dengan demikian maka tak jarang individu merasa berbeda dengan teman-teman yang lainnya.

Sehingga individu yang kehilangan atau memiliki unit keluarga yang tidak lengkap maka keadaan psikologisnya perlu diperhatikan, karena jika tidak maka ditakutkan akan menyalahkan keadaan karena belum bisa menerima keadaan yang sedang terjadi dalam dirinya, sehingga akan berdampak pada perilaku sosial emosional yang menyimpang.

2) Pengaruh teman sebaya

Melihat dan memiliki teman sebaya yang melakukan kenakalan maka mendorong seseorang untuk meniru atau mengikuti, sehingga meningkatkan remaja untuk melakukan perilaku menyimpang.

Masa pra remaja merupakan usia berkelompok, sebab ditandai dengan adanya minat terhadap aktifitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota

¹⁴ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 2002), 388.

suatu kelompok dan tidak merasa puas bila tidak bersama teman-temannya.¹⁵

Hal tersebut terlihat sangat jelas setelah peneliti melakukan pengamatan dan penelitian bahwasannya, dari kesembilan subjek hampir keseluruhan mengalami fase dimana lebih mementingkan kegiatan dan hubungan secara berkelompok dengan teman sebayanya ketimbang dengan keluarga yang ada dirumah terutama orang tua, sehingga pada masa anak-anak akhir lebih sering menghabiskan waktu bersama dengan teman-teman sebayanya.

Hal ini terlihat jelas pada subjek kedua, ketiga, dan subjek ketujuh, dimana mereka pada setiap kali latihan pramuka setelah pulang sekolah tidak memilih untuk pulang dan istirahat sebentar di rumah melainkan menetap disekolah sepulang sekolah samapai tiba waktu masuk latihan kepramukaan dimulai, dan ketika peneliti mencoba bertanya kepada mereka mengenai alasan tidak memilih pulang terlebih dahulu dikarenakan malas berkomunikasi dengan kedua orang tua pada saat dirumah yang selalu membuat mereka sedikit tidak nyaman ketika berada dirumah dikarenakan beberapa alasan tertentu.

3) Kelas tingkas sosial ekonomi

Ada kecenderungan bahwa pelaku lebih banyak dari kalangan kelas sosial ekonomi yang lebih rendah dengan

¹⁵ Giri Wiarto, *Psikologi Perkembangan Manusia*, (Yogyakarta: Psikosain, 2015), 75.

perbandingan dengan jumlah remaja nakal di antara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak privilege diperkirakan 50 : 1.

4) Kualitas lingkungan tempat tinggal

Komunitas juga dapat berperan serta dalam munculnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang remaja. Masyarakat dengan tingkat kriminalitas tinggi memungkinkan remaja mengamati berbagai model yang melakukan aktivitas kriminal dan memperoleh hasil atau penghargaan atas aktivitas kriminal mereka.

Sedangkan menurut pendekatan psikopatologi ini berfokus pada upaya mendeskripsikan dan mengeksplorasi jalur perkembangan masalah. Banyak peneliti berusaha memahami kaitan antara pencetus awal dari timbulnya suatu masalah, seperti faktor-faktor resiko, dan pengalaman dimasa dini, serta dampaknya seperti kenakalan atau depresi.

Dari beberapa faktor di atas, sangat jelas ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi anak remaja melakukan perilaku menyimpang, yang bisa menimbulkan berbagai masalah pada anak itu sendiri, orang tua serta masyarakat sekitar. Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol-diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain

C. Upaya dan cara pengelolaan sosial emosional pra remaja

Agama islam merupakan dasar utama dalam kehidupan manusia yang menjadi kebutuhan universal. Kaidah-kaidah didalamnya mengandung nilai-nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan manusia. Pada hakikatnya segala yang telah digariskan oleh agama terutama agama islam selalu baik dengan tujuan Tunggal yakni “Membimbing umat manusia, menentukan jalan yang baik secara vertikal maupun horizontal”.

Kaidah-kaidah dalam ajaran islam menunjukkan pada aktifitas rohani dan jasmani dalam wujud perintah (amr) larangan (nahyu) dan kebolehan (ibadah), juga kualitas nilai baik dan buruk (Sudarsono,1990).

Jika demikian setiap masalah dan permasalahan hidup dalam kehidupan sudah barang tentu akan terjawab dengan melihat Kembali isi dari suatu ajaran dalam hal ini lewat Al- Qur'an untuk menjawab permasalahan kenakalan remaja sebagai satu masalah diantara masalah yang lain.

1. Upaya prefentif penanggulangan kenakalan pra remaja.

Upaya prefentif merupakan segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan remaja (Singgih, 1990),¹⁶ dimana Upaya ini dilakukan jauh-jauh hari untuk mempersiapkan dan mengantisipasi timbulnya kenakalan remaja. Menurut S. Wilis upaya prefentif ini adalah usaha yang dilakukan secara sistematis yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja.¹⁷

¹⁶Ibid .90

¹⁷ Ibid.

Secara umum Upaya preventif yang dilakukan ini adalah:

- a) Usaha mengenal dan mengetahui ciri umum dan ciri khas remaja.
- b) Mengetahui kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja.
Kesulitan manakah yang biasaya menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakaln.
- c) Usaha pembinaan remaja dengan cara menguatkan mental remaja agar mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, memberikan Pendidikan bukan hanya dalam penambahan pengetahuan dan keterampilan melainkan pendidikan mental dan pribadi melalui pengajaran agama budi pekerti dan etiket, menyediakan sarana-sarana dan menciptakan suasana yang optimal demi perkembangan pribadi yang wajar, usaha memperbaiki keadaan lingkungan sekitar, keadaan sosial keluarga maupun Masyarakat.

Penanggulangan remaja sebaiknya diarahkan kepada titik kesadaran manusia yang membuka diri untuk dunia da umat manusia yang seutuhnya.

Usaha preventif dapat dilakukan melaui tiga hal:

- 1) Usaha dirumah tangga (keluarga)

Menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama. Membuat suasana keluarga menjadi kehidupan yang tat dan taqwa kepada Alloh SWT dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pembiasaan seperti sholat jama'ah, mengaji Al-Qur'an, memberikan pendidikan agama, sebagaimana yang dilakukan

Luqman kepada anaknya dalam surat Al- Luqman ayat 12-15

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ يَوْمَنْ يَشْكُرْ فَايَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ۙ ۱۲ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۙ ۱۳ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ ۖ

فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۙ ۱۴ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا

لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ۱۵

12. Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua

tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

598) Selambat-lambat waktu menyapuh ialah sampai anak berumur 2 tahun.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

Adapun maksud yang terkandung dalam surat diatas adalah dalam keluarga hendaknya pertama kali memperkenalkan ajaran tauhid dengan melakukan pembiasaan sholat, menghormati orang tua, moral atau akhlak dan bagaimana bergaul dengan Masyarakat.

Selain itu telah dikuatkan dengan surat Thoha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ۝ ١٣٢

Artinya: Perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dengan sungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Kesudahan (yang baik di dunia dan akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.

Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Dimana hubungan antara ayah, ibu, dan anak tidak terjadi percekccokan atau

pertentangan. Selain itu juga memberikan kesempatan untuk saling terbuka dan membuka diri dan secara tidak langsung akan membangun hubungan dialogis antar keluarga, yang mana hal ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ash-Shoffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ أَرَى فِي الْمَنَامِ أَيَّْ أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ

يَأْتِ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Artinya: Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Ada isyarat bahwa orang tua harus meminta pertimbangan kepada anak, agar si anak merasa dihargai pendapatnya, sebab kebutuhan penghargaan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Menurut Zakiyah Derajat,¹⁸ bahwa kebutuhan pokok harus dipenuhi oleh siapapun terutama bagi remaja, karena kebutuhan tersebut tidak bisa digantikan. Kebutuhan tersebut antara lain: kebutuhan rasa aman, dihargai, dan kasih sayang.

Selain itu membuka dan menerapkan untuk saling berbicara

¹⁸ Elfi Mu'awiyah, *Bimbingan Konseling Islam, Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Memilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Semarang: Cipta Karya, 2015), 90-99.

dengan orang tua berarti membuka hubungan dialogis merasa saling memiliki. Lebih jauh lagi ketika orang tua menerima terbuka menerima kritik anak dan mau memperhatikannya.

Memberikan kasih sayang dan perhatian yang wajar kepada anak. Kasih sayang yang wajar bukanlah berupa materi yang berlebihan, akan tetapi dalam bentuk hubungan emosional, dimana orang tua dapat memahami perasaan anaknya. Memberikan perhatian kepada anak sama halnya menunjukkan kewibawaan orang tua, yang mana hal tersebut terjalin dalam hubungan antara anak dengan orang tua melalui proses yang berlangsung lama dalam usaha pendidikan. Karena itu tindakan yang dilakukan dapat menumbuhkan perhatian orang tua kepada anak.

Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja dilingkungan Masyarakat. Hal yang perlu diawasi adalah siapa teman bergaulnya, disiplin waktu, pemakaian uang, dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan. Salah satu tugas dan peran orang tua adalah membimbing agar dapat mencapai pemahaman diri, berdiri sendiri secara dewasa, dan mampu mengadakan relasi yang baik dengan masyarakat sekitar.

Keluargalah yang mampu menentukan anak beragama dengan baik. Diantara peran orang tua yang harus dilakukan oleh Priyanto adalah: mendorong anak untuk loyal terhadap hukum-hukum Allah, kebaktian anak terhadap Allah dan sholat lima waktu,

kebaktian anak terhadap orang tua atau birrulwalidain, kebaktian anak terhadap masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

D. Gerakan pramuka

1. Pengertian gerakan pramuka secara umum

Gerakan pramuka merupakan wadah pembinaan dan pengembangan bagi pembimbing anggota siaga, penggalang, penegak, pandega, Pembina, pelatih, majelis, andalan yang berdasarkan sistem pamong. Gerakan pramuka diatur oleh UU Nomor 12 Tahun 2010 dengan keputusan presiden Indonesia. Pramuka adalah singkatan dari praja muda karena yang bermakna “anak muda yang gigih dalam bekerja menggapai cita-citanya dan bermanfaat bagi sesama”.

Kepramukaan adalah pendidikan (nonformal) yang dilakukan di luar lingkungan sekolah atau alam terbuka dan merupakan kegiatan suka rela untuk menambah wawasan dan pengalaman baik dalam memimpin ataupun dipimpin. Serta mengikuti aturan undang-undang yang telah ditetapkan. Dalam undang-undang gerakan pramuka No. 12 tentang gerakan pramuka, bahwa tujuan dari gerakan pramuka adalah untuk membentuk setiap anggota gerakan pramuka agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, memiliki akhlak yang mulia, mempunyai jiwa patriot, taat pada hukum, dan disiplin.

Di dalam kepramukaan terdapat prinsip dasar kepramukaan dan metode kerpramukaan, hal tersebut merupakan ciri khas yang membedakan kepramukaan dengan pendidikan lainnya. Prinsip dasar

kepramukaan dan metode kepramukaan merupakan dua unsur proses pendidikan terpadu yang harus diterapkan dalam setiap kegiatan dan dilaksanakan sesuai dengan kepentingan, kebutuhan, situasi dan kondisi masyarakat. Prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan yang merupakan bukti bahwa kepramukaan itu bersifat universal, merupakan syarat mutlak untuk diterima sebagai anggota Organisasi Kepramukaan Sedunia. Baden Powell sebagai penemu pendidikan kepramukaan telah menyusun prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan dan menggunakannya untuk membina generasi muda melalui pendidikan kepramukaan. Beberapa prinsip itu didasarkan pada kegiatan anak-anak atau remaja sehari-hari. Prinsip dasar metode pendidikan kepramukaan itu harus diterapkan secara keseluruhan dan menyeluruh.

Pendidikan kepramukaan juga dilandasi dengan beberapa hal berikut:

- a) Pendidikan yang berlandaskan kepada Tuhan, yaitu bahwa kegiatannya merupakan pelaksanaan yang berkewajiban terhadap Tuhan, sesuai dengan agama masing-masing.
- b) Pendidikan yang berlandaskan pada anak-anak dan pemuda, yaitu kegiatan yang dilakukan atas prakarsa mereka, dari dan untuk mereka sendiri, serta oleh mereka dan tetap dibawah tanggung jawab orang dewasa.

Pendidikan yang berlandaskan pada masyarakat, yaitu kegiatan yang disesuaikan dengan keadaan, kemampuan, harapan, dan kebutuhan masyarakat.

BAB III

PAPARAN DATA

Adapun paparan data umum dalam penelitian ini menelisik profil lembaga Pendidikan MI Ma'arif Polorejo dan data subjek:

A. Data Umum

1. Profil MI Ma'arif Polorejo

Adapun alasan mengapa penulis memilih Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Polorejo sebagai tempat penelitian, karena pada saat mengajar kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo melihat terdapat fenomena yang mana hal tersebut minoritas terjadi di Lembaga Pendidikan lain utamanya pada saat kegiatan kepramukaan

MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo sebagai Lembaga Pendidikan mengemban amanat untuk mencapai dan mendukung Visi dan Misi Pendidikan Nasional serta Pendidikan di era masing-masing. Oleh karena itu MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo perlu memiliki Visi dan Misi Madrasah yang dapat dijadikan arah kebijakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. MI Ma'arif Polorejo merupakan Lembaga Pendidikan yang berada di daerah dukuh Tamanan, Desa Polorejo Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Struktur Organisasi Madrasah

- a. Komite : LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo
- b. Kepala Madrasah : Ahmad Suyono, S. P

- c. Bendahara : Herwin Upayani, S. Pd
- d. Ka. Kurikulum : Ema Fatmawati, M. Pd
- e. Ka. Tata Usaha : Erwin Kuswanto, S.H.I

3. Program Ekstrakurikuler dan Program Unggulan

- a. Pramuka
- b. Reog
- c. Drum Band
- d. Qiro'ah
- e. Hadroh
- f. Kaligrafi
- g. Pramuka
- h. Matematika
- i. IPA

4. Program Intrakurikuler

- a. Belajar Membaca Al-Qur'an metode UMMI
- b. Sholat Dhuha Berjamaah
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
- d. Sholat Dzuhur berjamaah

5. Program Religi

- a. Pengajian Umum Ahad pahing
- b. Pengajian Umum Akhir Tahun
- c. Ziaroh Makam Aulia Ponorogo Awal Bulan

6. Lokasi Penelitian

Adapun alasan mengapa peneliti memilih Mi Ma'arif Polorejo sebagai tempat penelitian, karena pada saat peneliti mengajar kepramukaan di lokasi tersebut peneliti menemukan sebuah fenomena yang sering terjadi bahkan bisa dikatakan hal yang wajar atau hal yang sudah biasa di kalangan pra remaja yang ternyata perilaku menyimpang tersebut berdampak buruk bagi kesehatan mental individu yang nantinya akan mempengaruhi proses perkembangannya.

7. Sumber Data

Subjek dalam penelitian ini terdapat 9 orang siswa yang berada di Mi Ma'arif Polorejo dan khususnya sedang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan. Dengan rata-rata usia 10-12 tahun. Adapun alasan saya mengapa mengambil subjek pada usia 10-12 tahun, dikarenakan masa tersebut dimana seseorang telah memasuki fase pra remaja atau fase peralihan dari anak-anak menuju remaja.

Selain itu pada masa pra remaja banyak sekali anak yang mulai muncul perilaku-perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Selain dari subjek yang bersangkutan langsung peneliti juga menyertakan data pendukung, seperti mencari informasi melalui kakak kandung, saudara dan wali kelas sebagai bahan mengolah data agar lebih konkrit dan maksimal dalam proses penelitian. Peneliti menggunakan inisial nama dikarenakan untuk melindungi kerahasiaan subjek.

Subjek pertama berinisial K.A berjenis kelamin perempuan, berusia 12 tahun, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki sifat percaya diri, mudah akrab dengan teman, mudah tersinggung terhadap perkataan yang kasar atau kurang sopan, memiliki hobi menulis.

Ayah dan ibunya merupakan pengusaha krupuk, orang tua dari subjek pertama ini merupakan tipe orang tua yang selalu memperhatikan anak-anaknya dan mengajarkan bekerjasama sesama anggota keluarga. Pada subjek pertama ini dalam satu rumah terdapat tujuh anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakek, nenek, anak pertama, anak kedua, dan anak ketiga.

Selain dari subjek langsung peneliti juga menggali informasi dengan melakukan wawancara bersama saudara dekatnya yaitu berinisial A. A. L, berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun hubungan keluarga dengan subjek pertama yaitu sebagai pembina pendamping juga sebagai saudara dekatnya.

Subjek kedua berinisial C.E. R berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki sifat mudah akrab dengan teman, pengertian terhadap teman yang lain, dipercaya oleh pembina pendamping, mudah terpancing emosi, emosi terkadang tidak stabil, mudah menangis, sedikit pemalu.

Ayahnya bekerja sebagai pekerja swasta di luar kota sedangkan sang ibu, merupakan ibu rumah tangga. Pada subjek kedua ini terdapat lima anggota keluarga yang terdiri dari ibu, kakek, nenek, anak pertama dan

anak kedua. Kedua orang tua dari subjek kedua sangat mendukung anaknya untuk mengikuti kegiatan ekstra disekolah, sang ibu memiliki sifat tegas, sedangkan sang ayah dikarenakan sejak kecil sudah bekerja jauh dari rumah oleh karena itu subjek kedua tidak terlalu dekat dengan ayah. Selain itu kakek dan neneknya memiliki sifat perhatian yang cukup kepada cucunya.

Sama halnya subjek pertama peneliti memerlukan data pendukung berupa informasi dari keluarga pihak yang pernah bersangkutan dengan subjek kedua, dan peneliti telah melakukan wawancara dengan tetangga sekaligus sebagai pembina pendamping pramuka yang mana subjek sering kali berkeluh kesah dan berbagi cerita dengan pembina pendamping tersebut yang berinisial A. A. L, berjenis kelamin perempuan berusia 22 tahun yang merupakan sebagai tetangga rumah sekaligus orang yang dekat dengan subjek kedua.

Subjek ketiga berinisial A. Z. M. K berjenis kelamin perempuan, berusia 12 tahun, merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Memiliki sifat empati yang tinggi kepada lingkungan sekitar, mudah marah, memiliki inisiatif yang tinggi, humble dan mudah bergaul dengan teman. Ayah dan ibunya merupakan pekerja swasta, memiliki hobi berenang dan menari.

Tidak terlalu dekat dengan kedua orang tuanya dikarenakan seringnya bekerja. Subjek ketiga didalam satu rumah terdapat enam anggota keluarga yaitu ayah, ibu, kakak pertama, kakak kedua, kakak

ketiga, subjek ketiga, beserta nenek.

Subjek keempat berinisial M. W, berjenis kelamin laki-laki berusia 11 tahun, merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Memiliki sifat percaya diri yang tinggi, mandiri, rajin dan tekun, memiliki hoby bermain voly dan sepak bola.

Ayahnya telah meninggal dunia sejak usia 7 tahun, dalam satu rumah terdapat tiga anggota keluarga yaitu ibu, kaka perempuan dan subjek keempat sebagai adik bungsu. Kondisi sang ibu saat ini sedang mengalami perubahan pasca ditinggal oleh suaminya.

Memiliki pacar simpanan, layaknya anak remaja yang sedang kasmaran, san ibu setiap malam melakukan video call bersama pacarnya, sering keluar berdua dengan pacarnya, sudah jarang sekali memperhatikan keadaan rumah terutama kurangnya perhatian kepada kedua anaknya. Sehingga seringkali yang selalu memperhatikan keadaan rumah dan adiknya yakni kakak perempuan, paman, ataupun neneknya.

Sama dengan subjek sebelumnya, peneliti juga melakukan hal demikian yang serupa dengan subjek pertama kedua dan ketiga yakni menggali informasi melalui seseorang yang dekat dengan subjek. Pada subjek kali ini peneliti melakukan wawancara dengan seorang pembina pendamping yang cukup mengetahui melalui saudara subjek keempat terkait keadaan subjek, yakni subjek pendukung berinisialkan A. A. L, berjenis kelamin perempuan, berusia 22 tahun, sebagai seorang pembina pendamping juga sebagai teman dari kakak subjek keempat.

Subjek kelima berinisial N. T. B, berjenis kelamin laki-laki, berusia 12 tahun, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, memiliki sifat temperamental, pemberani, mudah tersinggung, mudah emosi, memiliki hobi olahraga. Sejak usia 2 tahun ayah meninggal dan selang 5 tahun bertempat tinggal ikut bersama dengan kakak perempuan, nenek, beserta paman, dan bibinya.

Semenjak kondisi ekonomi dan keadaan rumah yang kurang stabil dikarenakan ibunya harus mengurus adik bungsunya yang masih bayi, oleh karena itu subjek kelima diangkat menjadi anak asuh paman dan bibinya, semua biaya sekolah dan kebutuhannya telah ditanggung dan diambil alih oleh paman dan bibinya.

Dan pada usia 6 tahun ibunya memutuskan untuk menikah lagi tetapi tetap berbeda tempat tinggal dengan anak pertama dan keduanya. Ayah sambungnya bekerja sebagai petani, ibu sebagai ibu rumah tangga. Pamannya bekerja sebagai petugas atau pegawai di balai desa, bibinya bekerja sebagai seorang guru TK.

Peneliti juga melakukan hal yang sama dengan subjek sebelumnya yaitu mencari informasi melalui kakak perempuan dari subjek, yang berinisialkan F. A, berusia 22 tahun, berjenis kelamin perempuan yang merupakan kakak kandung dari subjek kelima. Yang mana hal tersebut dikatakan kaka kandung subjek kelima berdasarkan kebiasaan yang setiap hari dilihat dan dirasakan selama tinggal bersama sang adik.

Subjek keenam berinisial A. N. H, berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Memiliki sifat sensitif, pemarah, pendiam, suka menangis, memiliki hobi membaca dan nonton film anime

Sejak usia 8 tahun ayahnya telah meninggal, dan kini dalam satu keluarga berjumlah lima anggota keluarga yaitu, ibu, nenek, kakak pertama, kakak kedua, dan subjek keenam merupakan anak bungsu. Selang beberapa tahun kemudian sang ibu memutuskan untuk menikah lagi tetapi subjek keenam tidak terlalu dekat dengan sang ayah sambung, dikarenakan sesuai menikah ayah sambung bekerja di luar negeri. Sang ibu merupakan seorang ibu rumah tangga.

Subjek pendukung dari subjek keenam berinisialkan A. E. H. W, berusia 16 tahun, berjenis kelamin perempuan merupakan kakak kandung dari subjek keenam yang mana hal tersebut lebih mengetahui karakteristik dan kebiasaan sang adik ketika kesehariannya di rumah.

Subjek ketujuh berinisial F. D, berjenis kelamin laki-laki, berusia 11 tahun, merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Memiliki sifat pemberani, sombong, tanggungjawab. Memiliki hobi bermain sepak bola. Dalam satu rumah berjumlah empat anggota keluarga yakni ayah, ibu, subjek ketujuh dan adik laki-lakinya.

Ayah bekerja sebagai petani dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Sang ibu sangat tegas dan disiplin terhadap anak-anaknya begitupun juga sang ayah sangat perhatian dengan anak-anaknya.

Subjek pendukung dari subjek ketujuh berinisial S. W, berjenis kelamin perempuan, berusia 46 tahun, sebagai wali kelas saat berada disekolah yang mengetahui kebiasaan subjek ketujuh pada saat disekolah.

Subjek kedelapan berinisial D. A, berjenis kelamin perempuan, berusia 11 tahun, bersifat pendiam, mandiri, peka terhadap segala hal, memiliki hobi membaca merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Belum lama ini tepatnya 7 bulan lalu sang ibu tlah meninggal dunia.

Dan kini dalam satu rumah berjumlah tiga anggota yaitu ayah, subjek pertama sebagai anak sulung, dan adik laki-lakinya. Sang ayah bekerja sebagai pekerja swasta dan petani di rumah. Semenjak sang ibu meninggal kini sang ayah harus merawat dan memperhatikan secara lebih kedua anaknya.

Subjek pendukung dari subjek kedelapan berinisial S. W, berjenis kelamin perempuan, berusia 46 tahun, sebagai wali kelas saat berada disekolah yang mengetahui kebiasaan subjek ketujuh pada saat disekolah.

Subjek kesembilan berinisial K. T. D, berjenis kelamin perempuan, berusia 10 tahun. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki sifat pemalu, tanggungjawab, pendiam, dan kurang percaya diri, memiliki hobi berenang dan menari. Dalam satu rumah berjumlah empat anggota keluarga yaitu ayah, ibu, subjek pertama sebagai anak sulung, dan adik perempuannya.

Sang ibu merupakan ibu rumah tangga sedangkan sang ayah bekerja sebagai pekerja swasta di luar kota. Ibunya sangat perhatian dan

mendukung segala kegiatan yang diikuti sang anak, bersikap disiplin, dan penuh kasih sayang terhadap keluarga. Dikarenakan sang ayah bekerja di luar kota maka sesering mungkin yang melakukan antar jemput anak-anaknya yaitu sang ibu.

Baru 2 minggu kemarin dikabarkan sang ibu jatuh sakit dan dirawat di rumah sakit selama satu minggu, karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk mengantar sekolah dan sang ayah bekerja di Jakarta. Maka ia tidak masuk sekolah selama satu minggu dikarenakan harus merawat ibunya yang sedang sakit di rumah sakit.

Subjek pendukung dari subjek kesembilan berinisial S. W, berjenis kelamin perempuan, berusia 46 tahun, sebagai wali kelas saat berada di sekolah yang mengetahui kebiasaan subjek ketujuh pada saat di sekolah.

B. Data Khusus

1. Faktor Penyebab Munculnya Perilaku Sosio Emosional Yang Menyimpang Pada Pra Remaja Yang Mengikuti Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada kesembilan subjek, adapun perolehan data sebagai berikut:

Diketahui subjek pertama berinisial K. A, merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, memiliki latar belakang keluarga yang berkecukupan. Namun pada saat dia memasuki kelas enam semester satu ayahnya mengalami sakit jantung sehingga diharuskan istirahat total di rumah,

maka dari itu keadaan ekonomi keluarga mulai menurun dikarenakan ibunya menggantikan ayahnya untuk bekerja sebagai penjual krupuk, namun tetap saja penghasilan tidak seperti biasanya yang didapat pada saat ayahnya sehat. Disisi lain ibunya merasakan lelah karena selain bekerja menggantikan sang ayah juga mengurus keluarga dan merawat ayahnya yang sedang sakit, karena kedua adiknya masih berusia balita, maka anak pertama dianggap sebagai kaka tertua yang diharapkan bisa membantu dan merawat adiknya dengan baik.

Namun disisi lain subjek pertama ini merupakan anak SD kelas enam yang mana dia sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju remaja atau bisa dikatakan pra remaja, sehingga perkembangan sosial emosionalnya belum bisa berkembang dengan baik. Seperti keterangan yang disampaikan oleh salah satu keluarganya:

“Saya sebagai saudara yang lumayan cukup dekat dengan subjek, mengetahui beberapa hal yang dialami oleh keluarganya, salah satunya ketika sang ibu merasa lelah maka dengan secara tidak sengaja melampiaslan amarahnya kepada anak pertama yang dituntut untuk mengerti keadaan atau kondisi rumah. Sehingga sang anak pertama merasakan suntuk dan pemberontakan amarah, tetapi ketika di rumah hanya diam saja”.¹

Senada dengan subjek pertama, subjek kedua ini juga merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki latar belakang yang berkucukupan. Namun sesuai dengan data yang di peroleh dari saudaranya

¹ Lihat ranskrip wawancara kode 10/W/20/XI/2023

bahwa kedua orang tuanya saling mencintai, namun ada salah satu pihak yakni dari keluarga sang ayah yang kurang menyetujui adanya pernikahan kedua orang tuanya. Dahulu subjek kedua ini berdomisili di Surabaya, namun semenjak adanya masalah pekerjaan sang ayah sehingga sang ayah memilih untuk pindah bertempat tinggal di Ponorogo bersama dengan keluarganya, namun sang ayah tetap bertempat tinggal di Surabaya karena adanya tuntutan pekerjaan, sehingga sang ayah pulang ke Ponorogo hanya setiap *weekend* bahkan satu bulan sekali.

Disisi lain keluarga sang ayah terutama sang ibu dari ayah kurang begitu suka dengan ibu subjek ke dua, segala sesuatu yang dilakukan oleh sang ibu subjek kedua selalu salah di mata neneknya, oleh karena itu sang ibu merasa tertekan dan kurang adanya support system dari suami yang jauh sedangkan sang ibu hanya sebagai anak menantu yang begitu sungkan terhadap ibu dari suaminya

Dengan begitu selain tekanan dari keluarga suami yang mayoritas berkepribadian temperamental maka sang ibu mengalami tekanan, belum lagi harus mengurus anaknya pertama yang masih SD kelas 6 dan anak keduanya yang masih usia dini. Sehingga terkadang amarah serta tekanan yang dirasakan dengan tidak sengaja di terlampiaskan pada anak pertamanya yang menjadi subjek kedua ini. Seperti keterangan yang disampaikan pada subjek kedua:

“Saya itu kadang merasa suntuk dan tidak betah dirumah, dikarenakan ibu saya selalu memarahi saya Ketika saya

melakukan pekerjaan rumah yang kurang begitu tepat menurutnya, selain itu juga harus selalu mengerti dan memahami adik saya yang masih kecil, saya selalu di suruh untuk megalah. Terkadang rasa memiliki rasa iri dengan adik saya walaupun terhadap hal-hal sepele seperti perlakuan ibu yang berbeda kepada saya dan adik saya, adik saya selalu dituruti jika ingin membeli sesuatu seperti contohnya tas sekolah, setiap tahun adik saya ganti sedangkan saya sudah hampir 4 tahun belum ganti. Kan saya juga pengen mbak kadang”.²

Pada subjek kedua ini berinisial C. E. R, faktor gangguan sosial emosionalnya hampir sama dengan subjek pertama, yakni dari faktor keluarga. Yang mana dia sering merasa tidak nyaman di rumah karena adanya tekanan dari keluarga termasuk ibunya, bahkan dia lebih sering menghabiskan waktu disekolah bersama teman-temannya dibandingkan di rumah, dengan cara dia mengikuti kegiatan latihan kepramukaan. Dan sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh subjek kedua :

“Saya itu kalau dirumah kadang tidak betah kak, karena ibu saya sering marah-marah dengan saya, belum lagi saya harus memahami dan megalah dengan adik saya jika saya meminta sesuatu, belum lagi kadang keluarga dari ayah saya terutama nenek, itu memperlakukan ibu saya dengan perlakuan yang membuat hati ibu saya sakit entah itu marah atau hal lainnya. Jadinya saya Ketika ada kegiatan latihan kepramukaan di sekolah selalu semangat bahkan saya menyebutnya ketika megikuti latihan saya merasa memiliki rumah yang aman bagi saya. Saya sering menyebutnya dengan pramuka sebagai rumah kedua.”³

Dan adapun faktor dari gangguan sosial emosional dari subjek ke dua ini salah satunya yaitu keluarga, yang mana kondisi keluarganya yang membuat dia tidak betah atau merasa suntuk sehingga dia meluapkan perubahan sosial emosionalnya Ketika berada di sekolah.

² Lihat ranskip wawancara kode 02/W/07/X/2023

³ Lihat ranskrip wawancara kode 02/W/07/X/2023

Faktor penyebab terjadinya perilaku sosial emosional yang dialami oleh subjek ketiga yang berinisial A. Z. M. K, terjadi karena adanya pengaruh teman-temannya, dikarenakan mereka merupakan satu kelompok dan satu kelas dengan kedua subjek diatas. disisi lain subjek ketiga juga mempunyai faktor penyebab dari keluarga, seperti keterangan yang disampaikan oleh subjek ketiga :

“Disini saya sebagai anak bungsu dari empat bersaudara, ayah dan ibu saya setiap harinya bekerja dan selalu sibuk, dan kedua kakak saya sudah dewasa sibuk juga dengan urusan pribadinya masing-masing, sehingga saya kurang begitu berbaur dengan keluarga di rumah. Saya lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah contohnya di sekolah, karena disekolah saya bisa bertemu dengan teman-teman saya, dan kebetulan saya mengikuti kegiatan kepramukaan sehingga hari-hari saya alhamdulillah terisi dengan baik”.⁴

Dikarenakan kedua orang tuanya selalau sibuk bekerja dan dia merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara maka subjek subjek ke tiga minimnya mendapat perlakuan atau perhatian dari kedua orang tuanya, dan Ketika dirinya memiliki suatu keinginan selalu di jawab demikian dengan kedua orang tuanya “kamu itu coba lihatlah, contohlah kaka kakakmu yang dia apa-apa mampu dan bisa”

Faktor penyebab terjadinya gangguan sosial emosiaonal pada subjek ke empat yang berinsial M. W, yakni sama seperti sebelumnya yaitu faktor keluarga, yang mana kondisi atau keadaan rumahnya yang kurang baik untunya. Subjek ke empat ini tinggal bersama ibu dan kaka perempuannya, sedangkan ayahnya sudah meninggal. Dan kini kondisi ibunya kurang

⁴ Lihat ranskrip wawancara kode 03/W/07/X/2023

begitu baik, seperti layaknya anak remaja atau anak muda pada umumnya, sang ibu mengalami pubertas yang kedua kalinya, sang ibu sering sekali keluar malam dengan pacar barunya, selain itu sang ibu juga kurang memperhatikan serta mengurus kedua anaknya di rumah, sehingga untuk urusan sekolah dan lain sebagainya lebih sering di urus oleh kakak perempuannya yang baru saja lulus kuliah, sedangkan jika untuk makan sehari-hari terkadang mereka mendapatkan lauk dari pamana dan neneknya.

Selain itu subjek keempat ini sering sekali bertempat tinggal di rumah neneknya, dikarenakan kondisi rumah yang kurang memungkinkan untuknya,. Karena pada saat sebelumnya kakak perempuannya jika sedang sibuk kuliah dan bekerja maka sang adik diberitahu untuk bertempat sementara di rumah nenek. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh saudaranya:

“Semenjak ayahnya meninggal, selang beberapa tahun setelah meninggal kini sang ibu mulai menunjukkan perilaku yang tidak sewajarnya, seperti keluar dengan laki-laki yang disukainya, dan memiliki laki-laki atau bisa disebut sebagai pacar. Selain itu disisi lain kedua anaknya sering berada di rumah neneknya, dikarenakan untuk kebutuhan makan dan kebutuhan lainnya”.⁵

Diketahui bahwa faktor kondisi keluarga sangat berpengaruh pada kondisi sosial emosioanl subjek kelima yang berinisial N. T. B, selain itu kakak Perempuan dari subjek juga mengatakan bahwa ketika di rumah tak henti-hentinya bermain gadget lebih tepatnya bermain game online. Sesuai

⁵ Lihat ranskrip wawancara kode 11/W/22/XI/2023

dengan pernyataan yang diberikan kakak Perempuan dari subjek kelima yakni:

“Pada saat dirumah adik saya sering sekali bermain gadget secara terus-menerus, sampai ketika pada saatnya mandi atau hal yang lain dan masih sibuk dengan gadgetnya maka seringkali marah sampai menendang atau melempar barang yang ada disekitar, dan ketika saya marah dengan perilaku yang diperbuatnya maka adik saya akan semakin marah dan tak henti berkata dengan nada yang tinggi”.⁶

Dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan kakak Perempuan subjek kelima dimana faktor yang mempengaruhi gangguan perilaku sosial emosional yang dialami oleh adiknya yaitu kondisi keluarga dan gadget.

Pada subjek ke enam yang berinisial A. N. H, memiliki faktor penyebab adanya gangguan sosial emosional yang dialami terjadi karena kondisi keluarga. Yang mana sejak kecil ayahnya sudah meninggal dan saat kelas 4 MI sang ibu menikah lagi tetapi tidak tinggal bersama dengan ayah barunya, dikarenakan sang ayah bekerja di luar negeri sehingga jarang berjumpa. Disisi lain ibu dari subjek ke lima ini sangat tegas terhadap anak-anaknya. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh kakak Perempuan dari subjek kelima :

“Adik itu kalau di rumah diem banget kak, suka nonton anime, hobinya makan. Emosinya tinggi kalau adik sedikit terganggu dengan napa yang dilakukannya termasuk nonton anime, tapi kalau sama mamah adik penurut karena kalau tidak mamah suka marah dan adik takut kalau mamahnya marah, kadang saya kasihan sama adik karena sejak kecil kurang kasih sayang dan perhatian dari ayah. Bahkan sosok sang ayah untuk adik itu masih dibilang belum merasakan kak, walaupun mamah sudah menikah lagi tapi saya dan termasuk adik kurang begitu akrab dengan ayah,

⁶ Lihat ranskrip wawancara kode 12/W/22/XI/2023

sehingga jika ada suatu hal sering mungkin kita ke mamah bukan ke ayah”.⁷

Subjek ketujuh yang berinisial F. D, memiliki faktor penyebab sering kelelahan dikarenakan jadwal kegiatan yang sangat padat. Mulai dari kegiatan belajar disekolah dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00, dan masih dilanjut lagi dengan latihan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada pukul 13.30 sampai 15.30.

Selain dari faktor kelelahan dengan berbagai kegiatan ada faktor lain yaitu dikarenakan ulahnya sendiri atau perilaku yang dilakukan berdasarkan kemauannya sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh wali kelas dari subjek ketujuh yaitu:

“Jika menurut saya sebagai wali kelas dari subjek, saya sering sekali memperhatikan anak didik saya, terutama subjek tersebut. Menurut saya ada dua faktor yang mempengaruhi mengapa si F. D ini sering berperilaku seperti itu, yang pertama dikarenakan faktor kelelahan, kan itu sebelum di mulai latihan anak-anak melangsungkan kegiatan belajar disekolah ya mbak, jadi mungkin dia merasa capek, lelah sehingga Sebagian besar energinya sudah muali habis di saat seperti itu. Disisi lain si F.D ini sering berbuat onar di kelas dikarenakan ulahnya sendiri, perbatan yang dilakukannya sendiri contohnya kemarin itu pernah tiba-tiba menangis waktu saya tanya kenapa dan ada apa kok sampai menangis, ternayta si F. D ini membuat kegaduhan di kelas dengan salah satu temannya, dia merasa sombong, merasa paling bisa sendiri, merasa paling benar, dan merendahkan salah satu teman dikelasnya, pada akhirnya sitemannya merasa tidak terima dengan perlakuan yang dilakukan oleh F. D sehingga terjadilah pertengkaran sampain menyebabkan ada yang menangis. Pada saat itu menurut saya kejadian yang dilakukan sudah masuk pada jam siang diamana jika sang anak energi sudah mulai berkurang sehingga terpancinglah emosi dari kedua belah pihak”.⁸

⁷ Lihat ranskrip wawancara kode 13/W/24/XI/2023

⁸ Lihat ranskrip wawancara kode 14/W/28/XI/2023

Subjek kedelapan berinisial D. A. pada subjek kali ini perilaku sosial emosional yang dialami oleh D. A, merupakan sebagai korban deskriminasi dari subjek sebelumnya. Faktor yang dialami oleh D. A yaitu dikarenakan adanya perlakuan deskriminasi terhadap lingkungan sosial disekolahnya, sehingga menyebabkan D. A tidak percaya diri, pendiam, dan jarang selalu menyendiri ketika pada saat latihan ekstrakurikuler disekolah. Bahkan D. A sering menangis dikarenakan faktor ejekan dari temannya. Seperti pernyataan yang disampaikan dari wali kelas D. A disekolah sebagai berikut:

“Kalau si D. A. ini mbak di kelas anaknya bisa berbaur dan cukup percaya diri, bahkan belum lama ini ibu dari D. A. dikabarkan meninggal, tetapi perkembangan yang saya perhatikan bahwa D. A. semakin meningkat perkembangan pendewasaannya, bisa saya lihat kemarin pada saat saya ingin memulai kegiatan belajar mengajar, mengetahui bahwa botol minum milik D. A. jatuh dan pecah karena tidak sengaja di jatuhkan oleh salah satu teman sekelasnya. Saya kira respon dari D. A. akan marah atau menangis, tetapi nyatakan dia bersikap dewasa dengan memaafkan teman yang tidak sengaja menjatuhkan, dan memberitahu temannya untuk lebih berhati-hati dan juga bertanggungjawab jika melakukan kesalahan. Saya sempat kaget dan juga kagum dengan sikap D. A. yang seperti itu, lalu saya berfikir apa mungkin proses pertumbuhan pendewasaannya sudah mulai bertumbuh dengan baik, dan saya Alhamdulillah senang sekali, melihat dan mendampingi secara langsung anak-anak bertumbuh dengan baik dan positif disekolah”.⁹

Subjek ke sembilan berinisial K. T. D, sama seperti dengan subjek kedelapan, faktor penyebab perilaku sosial emosional yang dialami oleh K. T. D yakni adanya deskriminasi dengan teman pada saat mengikuti

⁹ Lihat ranskrip wawancara kode 14/W/28/XI/2023

latihan ekstrakurikuler pramuka disekolah. Seperti yang dipaparkan oleh wali kelas dari K. T. D yaitu:

“Sepengetahuan saya terutama disekolah, K. T. D. cukup bisa berbaur dengan teman sekelasnya dengan baik, tetapi memang agak sedikit pendiam anaknya, malu-malu, tetapi disisi lain anaknya sangat pintar, telaten dan berprestasi. Tetapi seminggu yang lalu K. T. D sempat tidak masuk selama satu minggu dan seblumnya tidak ada kabar mengenai keberadaan dan keadaannya, saya mencoba bertanya dengan teman yang lain, semua tidak mengetahui. Setelah saya cek dan mencari informasi, ternyata di rumah ibunya sedang sakit asma sehingga harus dirawat dirumah sakit, oleh karena itu K. T. D. tidak ada yang mengantar jemput ketika sekolah, dikarenakan ibu yang sedang sakit dan sang ayah bekerja di Jakarta. Ya hanya saja K. T. D kalau disekolah akhir-akhir ini sering banyak diamnya, dan menurut saya karena kelelahan usai membantu ibu untuk merawatnya pada saat sakit selama satu minggu dirumah sakit. Justru sayan sangat kagum kok bisa anak masih kecil, masih kelas 6 MI sudah bisa dan mampu merawat ibunya yang sedang sakit”.¹⁰

Dari kesembilan subjek yang diteliti maka sebagian besar memiliki persamaan faktor penyebab terjadinya perilaku sosial yang menyimpang antara lain yakni :

- 1) Faktor keluarga, yakni merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial didalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Peranan sosial ekonomi keluarga juga memiliki hubungan terhadap perkembangan sosial anak, keluarga yang dikatakan mampu dalam hal perekonomian memiliki corak hubungan yang berbeda mereka lebih mampu mencurahkan perhatian yang lebih mendalam, sebab tidak disulitkan oleh kebutuhan primer, seperti mencari nafkah sehari-hari.

¹⁰ Lihat ranskrip wawancara kode 114/W/28/XI/2023

Selain itu keutuhan keluarga juga menjadikan faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak. Keutuhan yang dimaksud yaitu dilihat dari struktur keluarga yang utuh, selain keutuhan struktur keluarga atau kelengkapan keluarga, keutuhan dalam berinteraksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tua atau keluarga sering bercekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka keluarga tersebut tidak dapat dikatakan secara utuh.

- 2) Faktor lingkungan dan pertemanan. Dengan sering menghabiskan waktu bersama dengan temannya di banding keluarga, pengaruh teman sebaya juga merupakan sebuah perubahan reaksi seseorang agar lebih dekat dengan standar kelompok atau teman sebayanya.

Pada fase remaja awal dimana seseorang akan mencari status di lingkungan sosial dengan strata yang sama, sehingga apabila orang lain memiliki strata sosial yang dibawah dari kelompok mereka maka akan dipandang sebagai orang yang tidak mampu, hal ini dikarenakan status didalam satu kelompok adalah salah satu gambaran diri yang penting . gambaran ini memberikan kehormatan sendiri bagi individu, didalam *peer* kelompoknya lebih dari itu, gambaran ini mencerminkan kepentingan tersendiri bagi anak dalam melakukan sesuatu.

- 2. Bentuk perubahan perilaku sosial pra remaja yang mengalami ketidak stabilan emosional pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo**

Peneliti akan memaparkan data terkait bentuk perilaku sosial yang

terjadi karena adanya ketidak stabilan emosional yang dilakukan oleh keenam subjek, antara lain:

Dimana subjek pertama berinisial K.A, mengalami perubahan sosial emosional dengan melampiasikan di sosial media seperti membuat *stories* di whatsapp, dan melakukan diskriminasi terhadap beberapa temannya pada saat latihan kepramukaan disekolah. Sehingga muncullah perilaku sosial yang menyimpang seperti perbedaan perlakuan dengan teman sebaya ataupun teman yang ada di bawahnya. Dan hal tersebut membuat teman yang merasa terdiskriminasi menjadi takut bahkan sampai ada yang tidak mau untuk mengikuti latihan kepramukaan lagi.

Adapun bentuk perubahan sosial yang dialami oleh subjek kedua berinisial C. E. R, yang sedang mengalami ketidakstabilan emosional yaitu sering kali terjadi Ketika sedang berada disekolah, utamanya pada saat latihan kepramukaan di siang hari.

Subjek kedua mengalami perubahan sosial emosional yang sama dengan subjek pertama yakni mengdiskriminasi teman yang lebih muda usianya di banding dia, meluapkan amarah dengan teman sebaya seperti mengolok-olok hingga berujung menangis dari salah satu pihak, selain itu terkadang juga melempar tongkat pramuka dan meninggalkannya begitu saja sehingga Pembina atau pendamping terkadang kuwalahan menghadapi keadaan emosionalnya.

Subjek Ketiga yang berinisial A. Z. M. K, mengalami perubahan sosial emosional yang sama dengan subjek pertama dan kedua, yang sering

dialami oleh subjek ke tiga ini berupa mendeskriminasi teman sebayanya, sehingga mereka membentuk kelompok tersendiri yang mana mereka memiliki suatu kesamaan dengan teman yang lainnya. Perilaku tersebut seringkali menyebabkan remaja lebih berkelompok dibandingkan berbaur dengan teman yang lain.

Sedangkan perubahan perilaku yang dialami oleh subjek ke empat yang berinisial M.W, yakni mengikuti teman yang lain untuk ikut membully atau mengejek teman yang lebih rendah tingkat kelas dibandingkan dan marah-marah kepada temannya yang lain, sehingga teman yang lain merasa takut ketika terkena marahnya.

Pada subjek kelima yang berinisial N. T. B, kini mengalami perubahan sosial emosional pada saat mengikuti latihan kepramukaan sering mengalami tantrum seperti menendang meja, kursi, tongkat pramuka, dan tak jarang sering mengalami marah yang berlebih dikarenakan apa yang dikerjakan tidak sesuai dengan keinginannya.

Menurut yang disampaikan oleh kaka perempuan dari subjek kelima sebagai berikut:

“Adik saya jika pada saat dirumah seringkali marah dan tantrum seperti menendang saya, teriak-teriak ketika marah. Adik saya sering kali marah dikarenakan susah sekali jika dibilangi dan itu sering terjadi, sehingga saya sangat merasa geram akhirnya ketika dia susah untuk dibilangin dan marah-marah bahkan sampai menendang saya maka saya tendang balik”.¹¹

¹¹ Lihat ranskrip wawancara kode 12/W/22/XI/2023

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan bahwasanya subjek kelima ini ketika dirumah bukan tinggal bersama kedua orang tuanya, melainkan bersama kakak Perempuan, bibi dan juga pamannya.

“Saya dan adik sudah lumayan cukup lama tinggal disini (di rumah nenek), sejak kecil saya sekolah di daerah rumah nenek saya dan otomatis berpisah dengan orang tua saya dikarenakan saya sekolah disini dan orang tua tetap tinggal di rumah saya. Pada saat adik saya umur 3 tahun ayah saya meninggal lalu mulai saat itu ibu lebih sering menitipkan adik di rumah nenek bersama saya, paman dan bibi, dikarenakan pada saat ayah meninggal adik masih berusia 3 taun dan adik kedua saya masih dalam usia kandungan ibu 7 bulan. Maka dari itu adik saya yang pertama semenjak adik bungsu lahir lebih sering bersama saya sehingga sampai waktu masuk TK dan Madrasah Ibtida’iah adik pertama saya akhirnya menetap disini bersama. Seiring berjalannya waktu ibu saya kualahan menghadapi persoalan ekonomi sampai pada akhirnya bibi dan paman saya mengangkat saya dan adik saya pertama sebagai anaknya, sehingga untuk masalah pembiayaan dan kesejahteraan hidup ditanggung oleh bibi dan paman. Sampai pada suatu saat ibu saya memutuskan untuk menikah lagi dan menetap bertempat tinggal dengan ayah baru dan adik bungsu saya di rumah tetapi saya, adik pertama dan ibu masih tercatat pada Kartu Keluarga yang sama atau jadi satu”.¹²

Perubahan sosial emosional yang terjadi pada subjek ke enam dengan inisial A. N. H., ini sering terjadi ketika di sekolah seperti contohnya, mengdeskriminasi serta tidak ingin berteman dengan teman yang dirasa tidak sesuai dengannya. Lebih memilih bersama teman yakni subjek pertama sampai ke tiga.

Selain itu tak jarang juga menangis disekolah dikarenakan suatu pekerjaan atau tugas kelompok tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan, sehingga selain menangis dia juga marah dengan melontarkan kata kasar

¹² Lihat ranskrip wawancara kode 12/W/22/XI/2023

terhadap teman satu kelompoknya. Bahkan samapai salah seorang temannya trauma dan berhenti mengikuti kegiatan kepramukaan dengannya, karena merasa di asingkan juga selalu salah jika bersama teman-temannya.

Bentuk perubahan sosial emosional yang terjadi pada subjek ketujuh sesuai hasil pengamatan peneliti berupa seringnya membuat onar dengan teman-teman yang lainnya, suka pamer terhadap kemampuan yang dimilikinya, merendahkan teman yang lain karena tidak bisa seperti dirinya yang berprestasi dalam segala hal.

Karena memang sejatinya subjek ketujuh memang berprestasi dalam hal akademik dan juga non akademik seperti, memiliki kemampuan berpidato bahasa asing dan selalu mendapatkan peringkat dalam prestasi tersebut. Subjek ketujuh sering sekali merundung teman-teman yang lain dengan cara mengolok-olok dan berkata kasar.

Jika menurut penjelasan guru atau wali kelas, subjek ketujuh juga sering sekali melakukan onar ketika jam sekolah ketika didalam kelas, sering menantang berkelahi teman yang lain, sampai berujung pertengkaran dan menangis dari salah satunya. Hal tersebut dipaparkan guru kelas sebagai berikut:

“Kalau si F. D. ini jika dikelas di bilangin oleh guru-guru yang lain, bahkan saya sendiri selalu mengingatkan dan menegur agar tidak membuat onar dikelas dengan mengajak berkelahi teman yang lain ini sangat susah di bilangin, terlebih jika si F. D. sudah mulai muncul kebiasaan buruknya dengan mengolok-olok dan merundung teman sekelasnya, dengan membandingkan dirinya

dan teman yang lain akan prestasi dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga tak jarang teman yang lain ikut kesal sehingga terjadi pertengkaran diantara mereka”.¹³

Perubahan perilaku yang ditunjukkan pada subjek kedelapan yang berinisial D. A. sesuai hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelasnya yakni, semenjak di tinggal pergi (meninggal) oleh sang ibu perubahan perilaku yang dialaminya drastis sehingga membuatnya semakin menutup diri dan pendiam, terlebih jika pada saat kegiatan kepramukaan dilaksanakan, subjek kedelapan tersebut selalu menjadi individu yang kalah dalam segala hal, sehingga tak jarang teman-temannya merundungnya.

Peneliti pernah menemui pada saat latihan kepramukaan dan ia melakukan kesalahan yang tidak sengaja dengan temannya, sehingga temannya langsung memarahi habis-habissan sampai subjek kedelapan berujung menangis. Hal tersebut di tegaskan dengan penjelasan yang dikatakan oleh guru kelasnya yakni:

“Sebenarnya D. A. ini anaknya sangat pintar dan aktif dikelas, tetapi entah kenapa semenjak ibunya meninggal akhir-akhir ini terlihat murung dan pendiam, sehingga sampai bisa dikatakan menjadi anak yang introvert, tetapi jika di dalam kelas dia tetap memiliki hubungan baik dengan teman yang lain, tetapi entah kenapa jika di luar kelas seperti pada saat latihan kepramukaan menjadi seorang yang kalah, dan penakut dengan teman yang lain, mungkin jika menurut saya karena ada kakak kelas yang selalu merundungnya sehingga ia merasakan trauma sehingga langsung berubah perilakunya menjadi penakut dan lain sebagainya”.¹⁴

¹³ Lihat ranskrip wawancara kode 14/W/28/XI/2023

¹⁴ Lihat ranskrip wawancara kode 14/W/28/XI/2023

Bentuk perubahan perilaku yang dilakukan oleh subjek kesembilan dengan inisial K. T. D. sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti maka seringkali subjek kesembilan di jauhi oleh teman-temannya dikarenakan memang aslinya subjek kesembilan memang introvert ketika berada di lingkungan sosial.

Hal tersebut ditegaskan oleh pernyataan ibunya yang pernah bilang bahwasanya subjek kesembilan ini memiliki karakter pendiam dan introvert saat berada di lingkungan sosial, dengan seringnya menyendiri dan berdiam maka pada saat latihan kepramukaan seringkali teman-teman yang lain menjauhinya karena teman-temannya merasa subjek kesembilan tidak asik dan tidak seru, sehingga teman-teman yang lain tidak menemaninya karena mereka merasa berbeda dengan subjek kesembilan dan bukan termasuk dari kelompok pertemanan yang dimilikinya

Dengan begitu dia merasa tersingkirkan dan tidak diterima oleh teman-teman yang lain, sehingga membuat subjek kesembilan trauma dan tidak ingin mengikuti latihan kepramukaan lagi, dikarenakan tidak betah dengan perlakuan teman-teman yang lain kepadanya.

3. Bentuk pengelolaan sosio emosional yang dialami pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.

Peneliti akan memaparkan sebuah bentuk pengelolaan sosial emosional yang dilakukan pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo. Pada pemaparan data dalam sebuah bentuk pengelolaan

sosial emosional pra remaja kali ini peneliti melakukan observasi dan wawancara pada seorang Pembina pendamping dan juga guru yang ada di MI Ma'arif Polorejo.

Sebuah cara atau bentuk yang dilakukan dalam pengelolaan sosial emosional remaja kali ini menurut yang dikatakan oleh salah seorang Pembina pendamping pramuka, yakni dengan menerapkan pembiasaan amaliyah yang ditanamkan kepada peserta didik dalam upaya membantu pengelolaan sosial emosional pra remaja dengan baik. Seperti yang dipaparkan oleh nara sumber yakni :

“Di lihat dari berbagai bentuk perilaku sosial pada pra remaja dan anak-anak yang mengikuti kegiatan kepramukaan maka Pembina pendamping mengarahkan dan memberikan pengajaran ibadah amaliyah dalam sebuah kegiatan kepramukaan seperti : sholat berjamaah pada saat istirahat sore, memberi evaluasi dan pengarahan tentang adab dan sopan santun, membimbing untuk menerapkan metode do'a, usaha, dan tawakal setiap kali melaksanakan kegiatan seperti pertandingan atau perlombaan, mengarahkan untuk selalu mengevaluasi diri masing-masing peserta didik untuk terus melakukan perubahan baik kedepannya. Tujuan menerapkan ibadah amaliyah atau pembiasaan yakni dapat memberikan dampak positif ke dalam sebuah sifat optimis seseorang, selain itu juga memberikan dampak kenyamanan untuk menjalin pendekatan kepada sang pencipta. Tawakal yang dimaksud dalam pembiasaan ini bukan semata-mata kita pasrah diri dan menyerah, melainkan kita melakukan segala sesuatu dengan berikhtiyar lahiriyah”.¹⁵

Selain itu beberapa dari guru juga memberikan penjelasan bahwa ketika seorang anak mengikuti kegiatan kepramukaan dapat menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi dan meningkatkan mental

¹⁵ Lihat ranskrip wawancara kode 16/W/25/XI/2023

seseorang, oleh karena itu jika seseorang mengalami perubahan sosial emosional yang negatif tidak semuanya dikarenakan adanya faktor dari luar, karena pada dasarnya setiap anak pada masa pra remaja memiliki sebuah sifat alaminya yang ada pada diri anak atau pra remaja yang mana hal tersebut terkadang jika kita melihatnya sesuatu hal yang tidak wajar. Sehingga tugas kita sebagai pendidik ataupun pendamping bagaimana cara kita mengelola bentuk perilaku sosial emosional dengan baik dan tentunya sesuai dengan ajaran agama.

4. Hasil observasi dan pengamatan

Peneliti mengolah data selain melalui wawancara dengan subjek yang bersangkutan, seperti guru atau wali kelas dan juga pembina pendamping, peneliti juga melakukan hampir 75% melakukan penelitian mengolah data dengan cara pengamatan dan observasi, mengapa demikian dikarenakan subjek yang teliti merupakan kategori pra remaja atau masa remaja awal yang mana hal tersebut dirasa sangat sulit untuk mewawancarai subjek yang terkait untuk menggali data dan informasi.

Maka dari itu peneliti memutuskan untuk metode yang paling utama dilakukan pada saat melakukan penelitian yakni berupa pengamatan dan observasi. Pengamatan dan observasi tersebut memerlukan waktu yang cukup lama selama kurang lebih 5 bulan untuk mengamati hal-hal yang terjadi yakni berupa gangguan sosial emosional yang terjadi oleh pra remaja pada kegiatan kepramukaan yang ada di MI Ma'arif Polorejo.

Hasil pengolahan data yang didapat melalui metode pengamatan dan

observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang bagaimana bentuk pengelolaan sosial emosional pra remaja melalui kegiatan kepramukaan yakni, pembina pendamping melakukan pelatihan berupa pelatihan *skill* yang sekaligus sebagai persiapan pelatihan *event* perlombaan yang diadakan di luar sekolah, selama masa pelatihan kepramukaan pembina pendamping membentuk pengelolaan sosial emosional, yang dilakukan nantinya pada setiap individu akan mempelajari cara berfikir positif, yang bukan hanya bisa mengubah cara berfikir menjadi positif tetapi juga dapat menghasilkan emosi dan perilaku yang positif.

Sehingga nantinya individu kecil kemungkinan untuk berperilaku agresif dikarenakan emosional negatif yang dirasakannya telah dikelola dengan baik sehingga menghasilkan perilaku sosial yang baik pula.

Dimulai dengan hal-hal kecil dengan menanamkan kedisiplinan dan kemandirian pada peserta didik, pendekatan keagamaan yang diterapkan pada saat latihan kepramukaan seperti membiasakan sholat ashar berjamaah, mengawali dan mengakhiri latihan kepramukaan dengan berdo'a penanaman sikap disiplin, menumbuhkan rasa kebersamaan dengan sesama teman, membangun kekeluargaan yang harmonis dengan teman, guru, juga pembina pendamping.

Menumbuhkan adab dan sopan santun kepada individu, selalu memberikan evaluasi yang bersifat membangun bagi individu dan memberikan support berupa nasihat-nasihat penyemangat, membuat kegiatan yang bersifat menyenangkan dan seru, sehingga peserta didik

merasa nyaman dan asik pada saat mengikuti pelatihan kegiatan kepramukaan. Disisi lain peserta didik juga dapat mengasah kemampuan dan bakat yang dimilikinya melalui kegiatan kepramukaan yang diikutinya, seperti mengikuti perlombaan pramuka di luar sekolah.

Selain mengupayakan kepada peserta didik, pembina pendamping juga berupaya untuk membangun komunikasi dengan orang tua atau wali murid dari peserta didik yang mengikuti latihan kepramukaan, dengan begitu akan terjalin ukhuwah Islamiyah dan hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik.

Dengan adanya rangkaian metode pengajaran kepramukaan dan pendekatan yang dilakukan pembina pendamping serta guru sekolah secara tidak langsung akan menumbuhkan kebiasaan dan perilaku positif bagi individu, sehingga dengan begitu perilaku individu terarah kepada hal-hal positif yang membawa dampak baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Dan tentunya akan sangat kecil kemungkinan adanya perilaku agresif yang timbul dalam individu setelah mengikuti kegiatan yang berdampak baik serta dapat mengasah ketrampilan bagi individu.

Adapun sistem pembelajaran kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo adalah berbasis Pendidikan pembentukan karakter, kepemimpinan, keberanian, kedisiplinan, dan ukhuwah Islamiyah berdasarkan standarkan kurikulum Madrasah Ibtida'iyah Ma'arif Polorejo. Pendidikan kepramukaan sangat identik dengan pembentukan karakter

pada peserta didik. Karakter sendiri adalah proses pemberian tuntunan atau arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Pendidikan karakter ini juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam pendidikan karakter diajarkan berbagai sikap seperti kedisiplinan, kemandirian, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, dan sebagainya. berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dengan sengaja dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, kesusilaan, budaya, hukum, tata krama, dan adat istiadat

Selain kegiatan kepramukaan termasuk ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa siswi mulai dari kelas 3-6, juga terdapat anggota pasukan khusus yang merupakan siswa siswi pilihan yang biasanya menjadi perwakilan atau utusan pada saat perlombaan. Siswa siswi yang terpilih dan memilih untuk menjadi bagian dari anggota pasukan khusus memiliki kemampuan dan prestasi dibidang kepramukaan maupun akademik dan dengan adanya anggota pasukan khusus dapat dijadikan

sebagai wadah pengembangan *skill* dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu selain itu juga dapat mengasah kemampuan sosial mereka baik pada saat berada di lingkungan rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Selain materi kepramukaan, pembina pendamping juga mengimbangi pembiasaan-pembiasaan seperti ibadah amaliyah, berdo'a bersama dipimpin ketua regu pada saat memulai dan mengakhiri kegiatan, sholat berjamaah, belajar ikhtiyar, tawakkal, dan berserah diri yang dibiasakan pada saat akan dan mengikuti perlombaan, bersaing secara sehat, membimbing untuk selalu beretika dan sopan santun dengan baik terutama kepada seseorang yang lebih tua seperti orang tua, guru, pembina pendamping, maupun siapa saja, menanamkan jiwa kebersamaan dan kekeluargaan sejak dini.

Dengan mengajarkan pembiasaan dan ibadah amaliyah, bertujuan agar peserta didik mampu mengenal dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dikareanakan ibadah amaliyah merupakan pembiasaan keagamaan yang mana hal tersebut penting sekali untuk bekal perkembangan kepribadian seseorang, bahkan akan menjadi sebuah pondasi keimanan dalam hidup remaja.

Selain ibadah amaliyah pembina pendamping juga menanamkan karakteristik individu yang pemberani, juga percaya diri, dan juga mandiri secara emosional, intelektual, serta sosial.

Bukan hanya menanamkan karakteristik yang baik kepada peserta didik

namun pemberian motivasi secara terus menerus dari pembina pendamping kepada peserta didik juga merupakan salah satu metode yang dilakukan dalam pengajaran kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.

Pengembangan *skill* kepada peserta didik agar semakin terasah dan terarah juga merupakan metode yang digunakan, agar nantinya peserta didik menjadi individu yang berprestasi dalam bidang kepramukaan.



BAB IV

PEMBAHASAN

PENGELOLAAN GANGGUAN SOSIO EMOSIONAL PRA REMAJA PADA KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI MI MA'ARIF POLOREJO

A. Faktor penyebab munculnya perilaku sosio yang menyimpang pada pra remaja yang mengikuti kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya terdapat penyebab perilaku sosial yang menyimpang pra remaja pada saat mengikuti kegiatan kepramukaan di Mi Ma'arif Polorejo. Beberapa faktor penyebabnya yaitu kondisi keluarga, pengaruh sosial lingkungan pertemanan, dan gadget.

Dari beberapa faktor diatas yang menyebabkan munculnya perilaku sosial yang menyimpang atau bisa disebut sebagai gangguan perilaku sosial emosional dari faktor yang pertama yaitu, faktor keluarga, dimana kondisi kelurag yang tidak stabil dapat memberikan dampak negatif pada pra remaja, selain itu fase pra remaja merupakan masa dimana individu sedang mengalami transisi atau berubah dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Yang mana suatu perkembangan sosial emosiaonal pada individu jika tidak dibina dan di arahkan oleh anggota keluarga dengan baik maka akan berdampak pada perilaku sosialnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab munculnya gangguan sosial emosional yang dialami oleh pra remaja

pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo diantaranya adalah :

1. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak atau seseorang untuk hidup secara bertanggung jawab. Tetapi apabila usaha Pendidikan dalam keluarga itu gagal akan terbentuk seorang anak yang cenderung melakukan tindakan kenakalan dalam masyarakat dan sering menjurus pada tindakan kejahatan dan kriminal. Disharmoni keluarga diantara indikasinya ialah:

a. Lemahnya kondisi ekonomi keluarga

Dengan lemahnya kondisi ekonomi keluarga atau melimpahnya kondisi ekonomi keluarga, Dimana kedua hal ini bisa menghabiskan frekwensi pertemuan dengan anak hingga nyaris hubungan dialogis orang tua dan anak kurang, dan dengan kondisi ekonomi lebih menyebabkan anak sering dimanja tanpa diperhatikan alokasi ekonomi dan fasilitas yang diberikan kepada anak.¹

Hal ini dibuktikan pada kasus subjek pertama yang mengalami lemahnya kondisi ekonomi keluarga pasaca sang ayah mengakami sakit, sehingga sang ibu harus menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, disisi lain sang ibu juga mengurus adik-adik dari subjek pertama yang masih kecil, dimana sang adik memerlukan perhatian dan pengawasan dalam

¹ Elfi Mu'awiyah, *Bimbingan Konseling Islam Memahami Fenomena Kenakalan Remaja dan Mmemilih Upaya Pendekatannya dalam Konseling Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 52-53.

kesehariaannya. Selain itu Ketika sang ayah sakit sang ibu juga harus mengurus keadaan ayah sehari-hari, oleh karena itu tak jarang ketika ibu mengakami capek dalam mengurus semua pekerjaan rumah maka sang anak pertama atau subjek pertama yang dituntut sang ibu untuk mengerti dan memahami keadaan rumah sehingga harapan sang ibu ia bisa membantu mengurus adik-adiknya.

Tetapi disisi lain subjek pertama kini masih merupakan siswa kelas 6 MI yang berusia 12 tahun yang mana ia sedang berada pada fase transisi dari anak-anak menuju remaja, bahkan sudah mulai memasuki fase pra remaja atau awal remaja. Fase tersebut seringkali mengalami ketidakstabilan emosi sehingga subjek pertama merasa tertekan dan suntuk ketika dirumah.

- b. Individu kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Hal tersebut sama dengan yang dialami oleh faktor kedua, kurangnya perhatian orang tua dikarenakan ibu merasa tertekan dengan kondisi satu rumah bersama mertua dan ayah bekerja di luar kota sehingga jarang sekali untuk bertemu.

Kurangnya waktu luang bersama keluarga, kurangnya perhatian terutama perhatian tentang aspek yang terjadi dimasa remaja, komunikasi antar anggota atau keluarga besar yang kurang baik sehingga menimbulkan perselisihan dan berdampak terjadinya tekanan batin diantara salah satu keluarga.

Hal tersebut juga dialami oleh subjek kelima dimana sejak usia 2 tahun ia telah ditinggal pergi (meninggal) oleh ayahnya, disisi lain ibu sedang mengandung adik sulungnya.

Pada usia 5 tahun subjek kelima mulai ikut tinggal bersama dengan kaka Perempuan, nenek, bibi, dan pamannya sampai sekarang. Mesti kini telah di rawat oleh paman dan bibinya tetapi perilaku alamiah yang dialami oleh subjek kelima tetap ada seperti ia meluapkan emosi dan perasaan sedihnya dengan membanting barang-barang yang ada disekitar rumah, berbicara menggunakan nada tinggi dengan keluarga.

Hal tersebut dikarenakan sejak kecil kurangnya figur dan peran orang tua bagi subjek kelima, selain itu pastinya tak jarang ia merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua kandungnya sendiri.

- c. Perilaku orang tua terhadap pra remaja yang kadang menilai remaja dikatakan anak dan suatu saat akan dewasa.

Hal ini juga termasuk salah satu faktor terjadinya gangguan sosial emosional remaja yang dialami oleh subjek pertama dan kedua. Dimana subjek pertama dan kedua selalu mendapatlan perlakuan dari sang ibu bahwa dia sudah remaja dan dituntut untuk mengerti keadaan atau kondisi keluarga tanpa adanya perhatian pemahaman orang tua mengenai aspek yang terjadi pada fase peralihan dari anak-anak menuju fase remaja.

d. Kurang harmonisnya hubungan keluarga.

Hal tersebut serupa dengan yang dialami pada keluarga subjek kedua, kurangnya harmonisasi dalam hubungan komunikasi pada anggota keluarga, sehingga hal tersebut memberikan dampak tidak nyaman kepada anak ketika di rumah, dan anak memilih untuk mencari kenyamanan di luar rumah.

Selain itu hal lain yang dialami keluarga dari subjek ketiga yakni kurangnya support sistem dari ayah kepada ibu dikarenakan tuntutan jarak pekerjaan yang membuat ayah dan ibu dari subjek kedua kurang memiliki waktu intens untuk sekedar berbicara berdua, hal tersebut juga dapat dikategorikan sebagai kurangnya harmonisasi dalam hubungan keluarga.

e. Sikap pilih kasih orang tua terhadap anak.

Ketika orang tua bersikap pilih kasih terhadap anak-anaknya maka akan menimbulkan pasangan yang tidak baik dikalangan pra remaja dan kemungkinan besar bisa menimbulkan kenakalan, apalagi jika orang tua tidak menjelaskan alasan kenapa sampai terjadi perbedaan sikap terhadap adik bungsu daripada sulungnya misalnya.

Hal ini seirama dengan apa yang terjadi kepada subjek ketiga yang mana ia merupakan anak bungsu dari ketiga bersaudara, kedua orang tuanya sibuk bekerja sehingga terjadi kurangnya komunikasi secara intens khususnya kepada anak dengan orangtua. Menurut yang dijelaskan pada subjek ketiga, bahwasanya subjek ketiga sering sekali

mendapatkan perlakuan dan merasa pilih kasih dengan kakak sulungnya yang ketika subjek ketiga menginginkan sebuah permintaan dalam hal kebutuhan maka respon dari kedua orang tuanya tak jarang untuk meminjam atau memakai punya kaka-kakanya selagi apa yang dibutuhkan sama dengan apa yang dimiliki oleh kakak, selain itu orang tua juga sering membanding-bandingkan sikap subjek pertama dengan saudara yang lain.

f. Unit keluarga yang melakukan penyelewengan

Kondisi lain yang menjadikan remaja melakukan kenakalan remaja adalah unit keluarga yang melakukan penyelewengan, biasa diistilahkan *The Other Man* atau *The Other Woman*, yang diketahui oleh anak. Meskipun anak tidak tahu yang jelas pasti jika salah atau menyeleweng akan terjadi percekocokan yang menyebabkan si anak curiga dengan apa yang sedang terjadi. Dan dengan itu kasih sayang menjadi kurang adanya.²

Hal tersebut seirama dengan hasil penelitian dan observasi dari subjek keempat, dimana menurut penjelasan dari saudara perempuannya bahwa ibu dari subjek keempat mengalami puber masa kedua setelah di tinggal suami atau ayah dari subjek keempat meninggal dunia. Yang dimaksud puber masa kedua yaitu sang ibu memiliki pacar simpanan, dan memiliki kebiasaan baru sehari-hari layaknya anak muda yang telah mengalami kasmaran atau jatuh cinta, sehingga

² Ibid.

muncullah perilaku ibu yang setiap malam mulai asik sendiri telfonan atau video call hingga larut malam, keluar dimalam hari dengan pacar barunya.

Sehingga dengan adanya kebiasaan baru yang muncul dari dalam dirinya menimbulkan perbedaan sikap ibu kepada anak-anaknya, mulai dari sudah jarang lagi memperhatikan dan mengobrol intens dengan sang anak, kurang memperhatikan kebutuhan makanan.

Sehingga subjek keempat dan kaka perempuannya seringkali berada dirumah nenek dan pamannya untuk sekedar makan sehari-hari bahkan sampai menginap, karena sang anak merasa kurang nyaman dengan kondisi dan perilaku serta kebiasaan sang ibu yang baru-baru muncul akibat memiliki pacar baru.

- g. Kurangnya pengertian dari pihak orang tua terhadap persoalan yang dihadapi pra remaja dan kondisi fisik serta psikologis pra remaja.³

Hal ini ditegaskan dengan observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwasannya, subjek kelima telah mengalami kurangnya pemenuhan kebutuhan dalam tugas perkembangannya sejak kecil.

Mulai dari kepergian sang ayah pada usia yang sangat kecil dan lingkungan keluarga yang kurang membuatnya nyaman dengan tugas-tugas perkembangannya, jauh dari ibu kandung dan kurang adanya pengertian dari pihak keluarga terkait pemenuhan tugas

³ Ibid.

perkembangannya. Sehingga memicu remaja untuk melakukan perilaku menyimpang akibat terjadinya gangguan sosial emosional, kebiasaan berteriak kepada anggota keluarga dan tak memandang usia lawan bicaranya, membuang barang-barang yang ada disekitar serta merusaknya, berbohong kepada anggota keluarga, kurangnya rasa aman dan nyaman yang dirasakan oleh subjek kelima pada saat berada dirumah dikarenakan ia tinggal bukan dengan orang tua kandungnya, tentunya memiliki perasaan yang berbeda antara orang tua kandung dan anggota keluarga lainnya.

Selain itu juga kekurangan figur orang tua yang baik sebagai sosok yang bisa di contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan memudahkan dalam pembelajaran pendewasaan seseorang jika memiliki figure orang tua yang baik.

h. Unit keluarga yang tidak lengkap

Unit keluarga yang tidak lengkap juga merupakan kondisi kondisi yang menimbulkan dampak psikologis bagi anak, misalnya orang tua bercerai atau meninggal dunia.

Pada saat melakukan penelitian dan observasi, peneliti menyimpulkan bahwa faktor terjadinya perilaku sosial emosional yang menyimpang yakni dikarenakan banyaknya subjek yang telah ditinggal salah satu orang tuanya meninggal dunia, dengan demikian otomatis kondisi psikologis anak yang masih rentang pada masa peralihan fase dari anak-anak menuju remaja menjadi terganggu dan

tugas perkembangan yang kurang maksimal. Dimana seharusnya pada fase tersebut orang tua berperan penuh terhadap tugas perkembangan anak-anak.

Seperti yang terjadi pada subjek keempat, kelima, keenam, dan kedelapan yang kehilangan sosok ayah atau ibunya pada saat mereka masih kecil. Walaupun ada beberapa yang ayah atau ibunya menikah kembali (memiliki ibu atau ayah sambung) maka perasaan kepada orang tua sambung dengan orang tua kandung tetap berbeda menurut mereka sebagai seorang anak.

Sehingga kondisi psikologisnya tidak baik-baik saja. Hal ini ditegaskan dengan pengamatan yang dilakukan peneliti selama mengajar menjadi pendidik dan pembimbing kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo beberapa pra remaja mengalami keadaan emosi yang kurang stabil pada saat latihan kepramukaan.

Seperti jika mengalami emosi maka ada yang membanting benda-benda yang ada disekitar, berkata kasar, mengejek dan berperilaku kurang baik dengan guru maupun pembina pendamping, menyepelkan suatu hal, mengalami tantrum dengan cara berteriak-teriak dan melontarkan kata-kata kasar kepada orang disekitarnya, dan berdiam tidak ingin berbicara selama beberapa hari kepada orang-orang disekitarnya.

2. Faktor sosial teman sebaya

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan pada teori, hal tersebut

sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh teman sebaya sangat membawa dampak bagi perkembangan sosial emosional pra remaja, sehingga hal tersebut tak jarang menimbulkan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh individu seperti halnya sering membuat onar dengan teman sebaya jika terdapat hal yang tidak sesuai dengan individu dalam sebuah kelompok.

Seperti yang dialami oleh subjek ketujuh, sesuai yang telah dipaparkan oleh wali kelas dari subjek ketujuh yang sering melihat dan telah memahami bahwa terdapat perilaku yang menyimpang pada saat disekolah. Seperti halnya subjek ketujuh menunjukkan sifat sombong dan angkuh dengan teman yang lain atas apa yang telah di capainya.

Sehingga dengan begitu subjek ketujuh dapat membanggakan dirinya didepan teman-teman yang lain, mengejek teman yang sekiranya memiliki kemampuan lebih rendah daripadanya, merasa berkuasa dengan sekumpulan teman dekatnya untuk mengejek teman-teman yang lain. Sehingga hal tersebut menimbulkan kesenjangan sosial antara temann satu dengan yang lainnya.

3. Kontrol diri

Pra remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan indivisu dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.⁴

⁴ Yusuf, Syamsu Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Rosda Karya, 2006), 12.

Dari paparan penjelasan diatas, sesuai dengan napa yang telah peneliti lakukan berupa penelitian, observasi dan wawancara dengan beberapa subjek maupun narasumber bahwasannya control diri sangat penting dimiliki oleh individu.

Karena individu sebagai makhluk sosial yang hidupnya saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, terutama bagi individu yang memasuki fase awal remaja atau pra remaja yang mana hal tersebut sangat rentang terhadap permasalahan sosial baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah dengan teman sebayanya.

Dari kesembilan subjek yang telah di teliti mayoritas belum memiliki control diri yang baik atas dirinya sendiri, dikarenakan faktor usia dan juga faktor lingkungan sekitar terutama keluarga yang kurang mendukung dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan anak-anak, kurangnya dukungan dari orang tua dan juga lingkungan keluarga yang kurang nyaman membuat individu kurang bisa memiliki kontrol diri dengan baik

Dari kesembilan subjek tersebut hampir keseluruhan faktor yang menjadikan munculnya perilaku menyimpang yang mengarah terhadap sosial emosional pada remaja awal dari keluarga yang memiliki berbagai macam problem. Sehingga dengan begitu individu mengalami kesulitan dalam mengontrol diri terhadap segala sesuatu yang sedang dialami.

Selain itu setiap individu memiliki berbagai tuntutan pemenuhan kehidupannya baik dari kebutuhan paling dasar sehingga puncak kebutuhan

manusia yang ingin tercapai pmenuhannya dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Maka dari itu control diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama pada remaja.

Kontrol diri sederhananya dapat diartikan sebagai tenaga kontrol atas diri, oleh dirinya sendiri. Secara umum penjelasan para ahli tersebut memberikan pemaknaan bahwa kontrol diri adalah seperangkat kemampuan mendasar dan atribut personal yang melekat pada diri individu untuk mengatur tindakan yang akan membentuk pola perilaku di lingkungannya, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penjelasan para ahli juga dapat mengandung makna bahwa control diri merupakan kemampuan untuk menahan atau mengendalikan diri perilaku seseorang dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensi dalam situasi tertentu agar mampu diterima dalam lingkungannya.

Selain itu kontrol diri, dapat berdampak positif bagi secara personal, bagi pribadi yang memiliki kontrol diri, akan tetapi kontrol diri memiliki dampak positif secara luas dalam hubungan di lingkungannya.

4. Pengaruh Kematangan Emosi, Control Diri Terhadap Agresivitas.

Kontrol diri pada individu dapat meningkatkan kematangan emosi. Kematangan emosi dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengontrol dirinya, dengan kata lain semakin tinggi kematangan emosi pada individu maka akan semakin tinggi pula kemampuannya untuk mengontrol dirinya.

5. Faktor usia

Status remaja awal yang membingungkan. Status mereka tidak hanya sulit ditentukan, tetapi juga membingungkan. Perlakuan orang tua terhadap mereka sering berganti-ganti. Orang tua ragu memberikan tanggung jawab dengan alasan mereka masih kanak-kanak. Tetapi saat mereka bertingkah kekanak-kanakan, mereka mendapat teguran sebagai orang dewasa. Karena itu mereka bingung akan status mereka.

Maka dari itu terdapat beberapa subjek yang diperlakukan orang tua selayaknya orang dewasa, dituntut untuk memahami dan mengerti keadaan tetapi disisi lain orang tua juga masih menganggap mereka kanak-kanak, seperti halnya subjek pertama dan kedua yang mana ketika mereka berada di rumah orang tua selalu ingin mereka mengerti dan peka terhadap keadaan rumah yang mana secara tidak langsung perilaku tersebut menuntut mereka untuk lebih dewasa dalam memahami keadaan.

Hampir keseluruhan subjek yang diteliti, peneliti mengetahui adanya perasaan emosionalitas yang meningkat dan masih kurang stabil. Entah itu emosionalitas berupa marah ataupun perilaku yang menunjukkan penyimpangan pada remaja. Sehingga hal tersebut secara tidak langsung mempengaruhi perilaku sosial mereka pada saat di lingkungan rumah maupun luar rumah.

Dari beberapa uraian diatas dan sesuai dengan hasil penelitian serta observasi yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor terjadinya perilaku egresif atau menyimpang pada pra remaja yang mengikuti

kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo, ternyata bukan hanya faktor eksternal saja yang mempengaruhi perilaku agresi, tetapi faktor internal dari dalam diri individu remaja yang mengalami fase peralihan dari anak-anak akhir menuju remaja awal yang mana hal tersebut dibuktikan dengan adanya faktor usia yang sedang memasuki masa remaja awal sangat labil sehingga mudah terjadinya perilaku agresi.

Pada usia awal remaja sampai habis masa remaja akhir terdapat yang namanya kematangan emosi pada individu. Kematangan emosi tersebut juga mengarah pada kondisi kontrol diri pada individu. Keduanya sangat berkaitan sehingga adanya perilaku agresi terjadi karena adanya dorongan kematangan emosi yang dapat mempengaruhi tingkat kontrol diri pada individu.

Proses pertumbuhan dan kematangan dapat dilihat melalui proses rangsangan-rangsangan dari lingkungan dalam batas tertentu. Kematangan emosi merupakan suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosi yang pantas bagi anak-anak. Istilah kematangan atau kedewasaan emosi seringkali membawa implikasi adanya kontrol emosional.

Bagian terbesar orang dewasa mengalami pula emosi yang sama dengan anak-anak, namun mereka mampu menekan atau mengontrolnya lebih baik, khususnya ditengah-tengah situasi sosial. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk

mengontrol emosinya secara tepat, tidak meledak-ledak dan tidak kekanak-kanakan, Chaplin.⁵

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa seiring berjalannya waktu maka usia akan semakin bertambah, begitu pula dengan perkembangan kematangan emosi pada seseorang dikarenakan adanya pengaruh lingkungan sosial maupun sekitar yang dapat membuat individu menyesuaikan diri dengan baik. Begitupula dengan kesembilan subjek yang telah diteliti, mereka saat ini sedang berada di fase peralihan dari anak-anak akhir menuju remaja, atau bisa dikatakan memasuki fase pra remaja.

Yang mana keadaan emosional mereka belum stabil sehingga berpengaruh pada perilaku sosial mereka, tetapi seiring berjalannya waktu lingkungan sosial, sekolah, dan juga keluarga serta pengalaman-pengalaman mereka termasuk pada saat mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan dan mengikuti berbagai lomba kepramukaan dapat merangsang individu untuk meningkatkan kematangan emosi, sehingga dengan begitu individu akan memiliki control diri dengan baik, dan akan berkurang perilaku agresif seiring dengan berjalannya waktu.

B. Bentuk Perubahan Perilaku Sosio Pra Remaja Yang Mengalami Ketidakstabilan Emosional Pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo

Pada memasuki tahap awal remaja, individu memiliki energi yang berlebihan, hal ini didukung dengan rasa ingin tahu yang sangat besar sehingga

⁵ Chaplin, C. P, *Kamus Lengkap Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press Grafindo Persada. 2005), 42.

mendorong mereka bertingkah laku diluar kontrol mereka. Pada masa peralihan ini remaja akan kehilangan identitas kanak-kanaknya yang merupakan satu-satunya identitas yang dimiliki sejak lahir.

Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis yang menimbulkan kerugian atau bahaya bagi orang lain atau merusak milik orang lain. Terdapat 6 subjek yakni subjek pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh yang beberapa subjek tersebut jika mengalami perilaku agresi seringkali menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitar termasuk orang-orang yang ada disekitarnya.

Akibat dari tindakan agresif mereka seringkali menimbulkan kerugian seperti rusaknya benda-benda yang ada disekitar seperti menddang pintu sekolah sehingga sampai rusak dan lepas, mematahkan tongkat pramuka, murung dan marah-marah dengan teman yang lain yang bertujuan untuk melakukan pelampiasan amarah yang sedang dirasakan, dan menyepelekan pembina pendamping.

Kenakalan remaja adalah perbuatan antisosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa diklasifikasikan sebagai tindak kejahatan. Kenakalan remaja ialah anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivasi untuk mendapatkan perhatian, status sosial dan penghargaan dari lingkungannya, Kartono.⁶

Dari uraian diatas maka dapat ditekankan bahwa kenakalan remaja adalah

⁶ Kartono, Kartini. *Gangguan-Gangguan Psikis*, (Bandung: PT. Sinar Baru, 1981), 33.

suatu predisposisi remaja untuk melakukan suatu tindakan pelanggaran norma yang berlaku dimasyarakat yang dilakukan anak dibawah usia 20 tahun.

Pra remaja yang cenderung berperilaku nakal memiliki karakteristik ciri tingkah laku sebagai berikut:

- a. Anak yang tidak disukai oleh teman-temannya sehingga anak tersebut selalu menyendiri, dan anak yang demikian dapat menyebabkan gangguan emosi.⁷ Pada point tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasannya subjek kesembilan mengalami hal serupa karena tidak disukai dengan teman-teman yang lain dikarenakan ia jarang ikut perlombaan sehingga teman-teman yang lain menganggapnya ia jauh tertinggal dalam kegiatan yang di ikuti oleh teman-teman yang lain.

Selain itu pada saat dilaksanakannya latihan pramuka mingguan pembina pendamping mengetahui subjek kesembilan sering menyendiri dan diam dengan teman-teman yang lain, bahkan pada saat latihan dilaksanakan subjek kesembilan tersebut di intimidasi dengan teman-teman yang lain yang mengakibatkan keesokan harinya ia tidak mau lagi masuk latihan dikarenakan perlakuan teman-teman kepadanya membuat tidak nyaman dan memilih menghindar daripada harus ikut latihan. Sehingga hal tersebut membuat subjek kesembilan memiliki karakter pendiam dan penakut jika ingin mencoba hal-hal baru terutama pada saat mengikuti kegiatan latihan kepramukaan.

⁷ Simandjutak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja Anak Etiologi Juvenile Delinquency*, (Bandung: PT. Alumni, 1975), 17.

- b. Anak yang sering mengeluh, dalam arti bahwa mengalami masalah yang tidak sanggup untuk memecahkannya.⁸ Hal tersebut telah dialami oleh beberapa subjek seperti pada subjek pertama, kedua, ketiga, kelima, keenam, dan ketujuh.

Masing-masing dari mereka mengalami hal yang serupa seperti ketika pada saat mengikuti latihan kepramukaan dan melakukan Kerjasama secara berkelompok apabila ada satu orang yang tidak seirama ataupun hal yang sedang dilakukan tidak sesuai dengan keinginan maka mereka seakan-akan langsung menyalahkan keadaan dan teman-teman yang lain, mereka tidak berhenti mengeluh kepada pembina pendamping ataupun guru terhadap hal yang sedang dilakukan contohnya seperti pada saat jam kegiatan belum usai mereka memberontak untuk meminta pulang, pada saat sesi pemberian materi mereka selalu mengeluh dengan materi yang diberikan oleh pembina pendamping.

- c. Anak yang suka berbohong.⁹ Hal tersebut serupa dengan hasil observasi yang telah dilakukan bahwasannya dari kesembilan subjek terdapat beberapa yang memiliki kebiasaan berbohong seperti pada subjek kelima. Yang mana subjek kelima sering melakukan kebohongan dengan orang tua, guru, dan juga pembina pendamping.

Setelah dilakukan observasi ternyata subjek kelima melakukan kebohongan berupa izin pamit dengan orang tua berangkat latihan

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

ekstrakurikuler pramuka tetapi tidak sampai disekolah melainkan memilih untuk bermain ketempat yang diinginkan, selain juga berbohong kepada pembina pramuka bahwasannya sering izin tidak mengikuti latihan ekstrakurikuler kepramukaan dengan alasan sakit tetapi ternyata tidak, dan ketika ditanya orang tua mengapa tidak latihan ia berbohong dengan mengatakan tidak ada latihan atau latihan sedang libur.

- d. Anak yang sering menyakiti dan mengganggu teman-temannya baik disekolah maupun di rumah. Dari kesembilan subjek yang telah di observasi oleh peneliti bahwa, peneliti sering menemui perundungan pada saat latihan kepramukaan.

Perundungan tersebut dilakukan atas dasar salah satu teman mengalami ketidak sengajaan melakukan kesalahan mematahkan tongkat pramuka lalu kemudian hampir semua teman-teman yang lain menyalahkan bahkan sampai melakukan perundungan dengan cara mengintimidasi teman yang bersalah sampai menangis dan tidak mau mengikuti latihan ekstrakurikuler kepramukaan lagi dikarenakan perasaan takut dan trauma akan perlakuan teman-teman yang lain kepadanya. Anak yang menyangka bahwa semua guru mereka bersikap tidak baik dan sengaja menghambat murid.

Hal tersebut sering sekali terjadi pada saat siswa melanggar peraturan atau membuat kesalahan yang dilakukan sendiri contohnya seperti kurangnya kedisiplinan, telat dalam mengikuti latihan, susah di atur atau di kendalikan pada saat latihan berlangsung, pada saat mengarahkan kegiatan siswa susah

untuk diajak kerjasama, kurangnya kebersamaan dengan teman-temannya, sering berkelahi dan lain sebagainya. Dengan adanya perilaku tersebut membuat guru dan pembina pendamping melakukan tindakan yang dapat membuat siswa jera dengan cara mendisiplinkan untuk keberlangsungan selama latihan sekaligus sebagai pembelajaran bagi mereka yang sering melakukan kesalahan atas perbuatannya sendiri.

Selain menasihati [embina pendamping juga menerapkan sikap disiplin berupa hukuman ringan seperti lari mengutari lapangan sebanyak 3 kali, membersihkan tempat setelah latihan selesai, melantunkan dasa darma dan tri satya dengan suara lantang di tengah lapangan atau di pinggir jalan. Hukuman yang berlaku tersebut selain bertujuan memberikan efek jera terhadap siswa juga melatih mental bagi siswa dan juga siswa dapat menyadari kesalahan yang telah di perbuat sehingga harapan kedepannya tidak akan mengulangi kembali.

Dengan adanya pembelajaran seperti halnya tersebut terkadang membuat siswa beranggapan bahwa guru ataupun pembina pendamping melakukan pilih kasih dengan teman yang lain yang tidak melakukan atau melanggar kesalahan, sehingga hal tersebut memuat siswa atau individu mengalami emosi terhadap perlakuan guru ataupun pembina pendamping.

Bahkan sampai terdapat salah satu subjek tepatnya subjek pertama yang membuat *story* pada watshapp yang mengungkapkan apa yang dirasakan menurutnya tentang perlakuan tidak adil dari guru dan pembina pendamping atas apa yang telah dilakukan olehnya, hal tersebut terkesan sepele namun di era

saat ini sosial media dapat membawa dampak baik dan buruk terhadap diri kita. Atas perilaku yang dilakukan subjek pertama yang sama halnya dengan menyebarkan berita yang membuat kesalah pahaman melalui media masa maka berdampak buruk bagi diri subjek pertama juga bagi guru dan pembina pendamping.

Dari uraian diatas jika dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada kesembilan subjek, maka bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dialami kesembilan subjek hampir sama dengan pernyataan dengan yang terjadi dilapangan yaitu, terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas/PR, perkataan yang kasar, minuman keras, melihat pornografi, berkelahi, pacaran di lingkungan sekolah, menuliskan kata-kata tidak pantas di tembok kamar mandi dan indikasi tawuran.

Selain itu keadaan emosional yang mudah sekali naik turun sehingga berdampak pada perilaku sosial ketika di sekolah pada saat jam sekolah maupun diluar jam sekolah seperti pada saat mengikuti latihan ekstrakurikuler kepramukaan, hal yang sering terjadi jika pra remaja mengalami emosional maka peneliti menemukan kondisi tantrum pada pra remaja seperti menangis, membanting benda benda yang ada disekitar, berteriak, bersikap kasar dengan teman-temannya, bahkan sampai menimbulkan perkelahian.

Kurangnya pengasuhan, pengawasan dan dukungan dari orang tua seperti yang telah dijelaskan tersebut, remaja akan mencari dukungan lain yaitu misalnya dari pergaulan subjek atau teman subjek. Pemaparan Santrock yang menyebutkan bahwa memiliki atau bergaul dengan teman sebaya yang terlibat

dalam kenakalan remaja akan menyebabkan remaja juga ikut melakukan kenakalan tersebut.¹⁰

Seperti halnya yang dialami oleh subjek keempat, yang mana telah di tinggal ayahnya dan sang ibu mengalami kondisi yang kurang baik, sehingga sesuai dengan paparan data yang diperoleh bahwasannya subjek keempat diketahui kurangnya pengasuhan, pengawasan, dan dukungan dari orang tua.

Sehingga subjek keempat mencari dukungan dari luar lingkungan keluarga yairu dari pergaulan teman sebaya sehingga rentan sekali terlibat dalam kenakalan remaja yang menyebabkan subjek keempat juga ikut melakukan kenakalan tersebut.

Seringkali subjek keempat ikut melakukan perundungan dengan temannya yang dilakukan kepada adikkelas yang lebih rendah dari dirinya dan teman-teman. Tak jarang perundungan tersebut menyebabkan korban tidak merasa aman dan mogok tidak mau lagi mengikuti kegiatan latihan ekstrakurukuler kepramukaan dikarenakan trauma yang dialami pada saat mengikuti kegiatan

1. Rendahnya kontrol diri pada masa pra remaja.

Rasionalisasi dari penjabaran diatas ialah individu dengan kontrol diri yang rendah senang melakukan resiko dan melanggar aturan tanpa memiliki efek jangka panjangnya. Sedangkan individu dengan kontrol diri yang tinggi akan menyadari akibat dan efek jangka panjang dari perbuatan menyimpang. Keterkaitan antara kontrol diri sebagai salah satu faktor penyebab

¹⁰ Santrock., John. W, *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup edsi ketigabelas Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga. 2012), 22.

kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Sesuai hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, dari kesembilan subjek tersebut termasuk memiliki kontrol diri yang rendah, dikarenakan faktor usia yang memasuki masa peralihan sehingga masih memiliki control diri yang rendah, bahkan belum mengerti bagaimana cara mengontrol diri dengan baik.

Oleh karena itu kesembilan subjek masih memiliki dorongan untuk melakukan perilaku menyimpang atau perbuatan agresi akibat dari perasaan emosional yang dirasakannya. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan kematangan emosi pada seseorang.

Dari berbagai paparan diatas sesuai dengan penelitian dan observasi yang telah dilakukan, maka masa pra remaja merupakan masa paling rentang bagi individu dalam segi emosional dan psikis.

Sehingga jika ditinjau dari beberapa teori diatas dikarenakan kematangan emosi yang belum stabil dan juga control diri yang masih rendah, maka kesembilan subjek mengalami perilaku agresivitas pada saat disekolah maupun pada saat latihan ekstrakurikuler kepramukaan berlangsung, ditandai dengan adanya individu yang mudah menangis, mudah emosi sampai meledak-ledak, pelampiasan amarah dengan melempar barang yang ada disekitar, membully dan melakukan perundungan terhadap sesama teman yang lain, berkata kasar, mengolok olok guru juga pembina penamping.

C. Bentuk Pengelolaan Sosio Emosional Pra Remaja pada Kegiatan Kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai

kesembilan subjek yang telah diteliti. Bahwasannya hampir keseluruhan memiliki kesamaan faktor melakukan tindakan agresif pada saat dilingkungan sekolah, yaitu antara lain faktor keluarga, lingkungan sosial pertemanan, usia dan faktor usia.

Maka dari itu peneliti melakukan penelitian lebih dalam agar bagaimana cara pengelolaan sosial emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan. Pada kali ini peneliti memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan sebagai wadah bentuk pengelolaan dan bimbingan sosial emosional terutama pada remaja yang sering berperilaku agresif dilingkungan sekolah. Sehingga nantinya selama kegiatan latihan kepramukaan berlangsung pembina pendamping dan juga guru mengarahkan siswa untuk mengelola emosi negatif menjadi perilaku positif yang bertujuan agar perkembangan emosi pada remaja awal berkembang dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas individu pada pra remaja.

Bentuk pengelolaan sosial emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan yang dilakukan di MI Ma'arif Polorejo ini memerlukan waktu yang tidak sebentar, melainkan hal ini merupakan sebuah proses pengembangan emosi pra remaja yang dikemas melalui kurikulum pendidikan kepramukaan yang mengedepankan membentuk karakter individu pada anak-anak dan remaja khususnya bagi pra remaja atau remaja awal, sehingga nantinya akan menghasilkan individu yang mampu mengolah emosi negatif dengan baik dan mengalihkan emosi negatif individu dengan berbagai kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler kepramukaan.

Dengan adanya hal tersebut secara tidak langsung juga kegiatan ini mengasah kreativitas, prestasi, dan juga dapat meningkatkan tingkat percaya diri pada setiap masing-masing individu.

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan, mempengaruhi, atau memperbesar peluang munculnya, seperti faktor biologis, tempramen yang sulit, pengaruh pergaulan yang negatif, penggunaan narkoba, pengaruh tayangan kekerasan, dan lain sebagainya.

Jika ditinjau dari teori diatas maka kondisi lapangan pada saat melakukan penelitian usia 11-17 tahun remaja sedang dalam proses perkembangan, sehingga sangat rentan sekali berperilaku agresif. Dikarenakan rasa toleransi yang dimiliki sangat rendah dan kurang mampu menunda kesenangan, sehingga hal tersebut mendorong perilaku agresif pada remaja. Hal ini ditegaskan oleh observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 5 bulan, pada saat setiap kali latihan ekstrakurikuler kepramukaan berlangsung ada saja beberapa subjek yang berperilaku agresif seperti melakukan perundungan kepada temannya, menangis disebabkan karena ulahnya sendiri, berkata kasar kepada teman bahkan pembina dan lain sebagainya, hal tersebut menurut peneliti sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan maka faktor yang mempengaruhi salah satunya yaitu karena faktor usia yang rentan dan masih memiliki kontrol emosi yang rendah, sehingga tingkat kematangan emosi remaja usia tersebut masih sangat rendah.

Menurut teori integrasi kognitif tentang *trait-anger* yang diajukan, individu yang memiliki *trait-anger* yang tinggi lebih cenderung mengalami bias dalam

menginterpretasi suatu situasi provokatif yang selanjutnya memicu proses yang secara spontan meningkatkan amarah dan dorongan agresinya. Berdasar teori ini pula, program pengelolaan amarah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan remaja mengendalikan diri melalui proses kognitif sehingga diharapkan kecenderungan amarah dan perilaku agresifnya dapat dikurangi.

Program yang dinilai efektif untuk mengurangi agresivitas, baik sebagai pencegahan maupun penanganan, adalah yang menggunakan pendekatan kognitif-perilaku karena tidak hanya fokus pada aspek kognitif saja, namun juga memperhitungkan fungsi individu pada aspek kognitif saja, namun juga memperhitungkan fungsi individu pada aspek afektif dan perilaku. Perubahan pada salah satu aspek akan diikuti oleh perubahan pada salah satu aspek akan diikuti oleh perubahan pada aspek yang lainnya, yang seringkali disebut sebagai penanganan multikomponen atau multimodal.

Penelitian Currie dengan program *Doing Anger Differently* (DAD) terbukti efektif menurunkan perilaku agresif remaja beresiko dengan memberikan latihan selama 10 minggu (20 sesi) melalui bermain alat musik perkusi sebagai sarana mengalihkan ekspresi amarah dan melatih remaja melambangkan perasaan negatifnya hingga mampu menyadari dan mencari alternatif respon terhadap amarah selain berperilaku agresif.

Pada kali ini peneliti melakukan observasi berupa metode latihan kepramukaan yang dapat pengelolaan amarah bagi remaja yang beresiko terhadap perilaku agresif, yaitu dengan menggunakan pendekatan perilaku kognitif-perilaku untuk mengurangi intensitas ekspresi amarah yang

destruktif dan ekspresi amarah yang destruktif dan frekuensi perilaku agresif melalui aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan remaja dalam mengenal dan pengelolaan amarah, serta merespon situasi provokatif secara lebih konstruktif.

Pendekatan perilaku kognitif yang dilakukan pada saat kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan utamanya dilakukan pada saat akan melaksanakan perlombaan kepramukaan, oleh karena itu maka membutuhkan proses pelatihan yang tidak hanya cukup sekali dua kali, bahkan dalam penerapannya pelatihan yang dilaksanakan membutuhkan waktu paling sedikit satu minggu dan paling lama satu bulan setiap kali event perlombaan diadakan.

Andika yang mengikuti pelatihan kepramukaan yang dilakukan setiap kali menyongsong perlombaan sebanyak 20 anggota. Maka dari itu tentunya terdapat ketua tim atau regu pada masing-masing regu putra maupun putri.

Pramuka juga memiliki tujuan dan memiliki sifat tertentu. Berikut adalah tujuan pramuka menurut Rahmatia yaitu: Memiliki kepribadian yang disiplin, beriman, berakhlak mulia, bertaqwa, berjiwa patriotik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani.

Dan menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungannya.

Pendidikan kepramukaan sangat identik dengan pembentukan karakter pada peserta didik. Karakter sendiri adalah proses pemberian tuntunan atau arahan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Pendidikan karakter ini juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Bentuk pengelolaan sosial emosional yang dilakukan nantinya pada setiap individu akan mempelajari cara berfikir positif, yang bukan hanya bisa mengubah cara berfikir menjadi positif tetapi juga dapat menghasilkan emosi dan perilaku yang positif.

Dimulai dengan hal-hal kecil pada saat akan dimulai latihan kepramukaan maka tugas pembina pendamping atau guru membiasakan tertib berpakaian rapi, sopan dan disiplin waktu pada setiap individu, dengan adanya pembiasaan ketertiban pakaian dan disiplin waktu akan memberikan dampak positif bagi individu untuk belajar manajemen waktu dan aturan berpakaian yang sesuai dengan syariat agama, sehingga selama proses latihan tidak ada yang menggunakan celana pendek khususnya kepada andika putra.

Selain itu pembiasaan pada saat akan memulai dan mengakhiri latihan ketua regu memimpin berdo'a, dengan adanya pembiasaan tersebut maka hal tersebut akan memberikan dampak positif bagi individu untuk selalu mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan dengan berdoa memohon kepada Allah SWT sebagai tuhan dari umat muslim, agar selalu memperlancar proses kegiatan ,

memudahkan segala hal yang akan dilakukan dan tak lupa tentunya akan membawa keberkahan serta ilmu yang bermanfaat dalam diri individu. Disisi lain sebagai ketua regu yang selalu memimpin do'a didepan anggotanya juga sebagai penanaman rasa percaya diri kepada individu ketika maju didepan seluruh anggotanya.

Selanjutnya pembagian latihan setiap mata lomba yang akan diikuti masing-masing dari individu, pada hal ini pembina pendamping mengupayakan agar andika selalalu mengutamakan kekompakan pada setiap individu dalam hal kebersamaan. Hal tersebut menuai manfaat bagi individu untuk menanamkan rasa kebersamaan, dan menciptakan rasa kekeluargaan antar teman yang nantinya akan menumbuhkan dan memperkuat ukhuwah Islamiyah pada diri individu, dan juga menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama teman.

Dengan adanya rasa kepedulian yang tertanam dalam diri individu maka setiap individu akan secara otomatis memiliki rasa empati yang tinggi terhadap teman-temannya yang lain juga dengan kondisi sekitar, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan semakin eratnya hubungan pertemanan dan tentunya akan mengarah dalam hal-hal yang positif seiring dengan berjalannya waktu.

Didalam Pendidikan kepramukaan sangat erat kaitannya dengan penanaman sikap kemandirian pada andika pramuka, hal ini bertujuan agar nantinya terbentuk individu yang mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan secara perlahan dengan mengajarkan andika pramuka untuk belajar tanggungjawab terutama dengan diri sendiri atas perlakuannya yang telah diperbuatnya. Dengan begitu nantinya setiap individu akan terbiasa mandiri

secara emosional, intelektual, dan sosial serta individu belajar untuk tidak bergantung pada orang lain dan harus menyelesaikan urusannya secara mandiri. Penanaman kemandirian yang dilakukan pembina kepada andika yaitu berupa belajar mengatur waktu, merawat kebersihan, dan ketertiban.

Membiasakan melaksanakan sholat jama'ah bersama pada jam istirahat disela-sela waktu latihan. Biasanya karena latihan kepramukaan dilaksanakan siang sampai menjelang sore hari maka sebelum pulang andika diajak untuk sholat jama'ah ashar. Jika dan tak jarang pembina memberikan pengarahan sholat berjama'ah yang diimami langsung oleh salah satu andika atau ketua regu putra sendiri dan putri sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk menanamkan sikap amanah yang diberikan pembina pendamping kepada andika untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang muslim serta tugas yang harus dilaksanakan sebagai ketua regu yang diamanahi menjadi imam sholat.

Dengan begitu selain itu hal tersebut juga mengajarkan kepada individu untuk menjadi manusia yang amar ma'ruf nahi mungkar dengan belajar menjalankan kebaikan dan menjauhi segala larangan Allah SWT, memberikan pemahaman kepada individu bahwasannya setiap dalam kegiatan apapun kita sebagai umat muslim hendaknya tak lupa dengan kewajiban untuk tetap melaksanakan sholat lima waktu.

Menanamkan sejak dini kepada individu bahwasannya sholat merupakan *basic* ketenangan dalam hidup, dengan selalu memberikan pengertian kepada andika bahwasannya, dengan kita tetap mengutamakan sholat dalam segala kegiatan apapun yang sedang dilakukan maka apapun bentuk usaha kita akan

dipermudah oleh Allah SWT. Selain dapat menanamkan nilai keagamaan pada diri individu juga untuk mempererat rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar individu dengan teman yang lain yang dijalin melalui ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Terdapat sesi latihan *skill* antar individu seperti latihan transfer berita pendek menggunakan berbagai sandi, dan latihan tali menali atau yang biasa disebut pioneering. Pada sesi latihan *skill* maka setiap individu belajar semuanya mulai dari awal sesuai arahan pembina pendamping, dalam latihan *skill* tersebut pembina pendamping memerlukan waktu yang tidak sebentar paling tidak satu minggu hingga andika mengalami terus perkembangan sesuai dengan target yang dibutuhkan.

Selama pelatihan *skill* maka tentunya setiap individu merasakan hal yang tak mudah untuk menguasai *skill* tersebut sehingga pembina pendamping juga membantu mendorong individu untuk terus optimis dan percaya diri bahwa setiap individu mampu melakukan pelatihan tersebut dengan baik yang nantinya akan menuai hasil yang maksimal.

Disisi lain andika juga sering sekali merasa ingin menyerah karena terlalu susah dirasa pada saat mereka belajar, tetapi pembina pendamping selalu memberikan nasihat dan motivasi yang tak kunjung menyerah kepada andika, memberikan kepercayaan kepada andika, menumbuhkan rasa percaya diri bahwa setiap individu mampu untuk mencapai hal yang terbaik, memberikan semangat untuk terus belajar dan berproses.

Pembina pendamping selalu mengatakan kepada andika “Jika masing-masing dari kita ingin bertumbuh dengan baik dan menginginkan hasil yang terbaik maka tidak ada yang instan langsung jadi.

Melainkan kita semua melalui proses-proses yang sangat sulit dirasa tetapi yakinlah bahwa kita berusaha setiap hari untuk menjadi yang terbaik itu semua merupakan sebuah bentuk ikhtiyar kita kepada Allah, dan segala bentuk yang telah diusahakan dan diikhtiyarkan dengan baik kepada Allah maka tidak ada hal yang sia-sia nantinya”. Membiasakan kepada individu untuk selalu melibatkan Allah disetiap proses yang dilakukannya. Dengan begitu nantinya setiap individu akan terbiasa melibatkan Alloh dalam segala sesuatu kedepannya.

Metode latihan kepramukaan yang dilakukan di MI Ma’arif Polorejo yaitu pembina pendamping membiasakan kepada andika untuk belajar mengerti kondisi dan keadan, dimana terdapat waktu serius pada saat latihan pramuka dan terdapat pula waktu bercanda, sehingga dengan begitu akan tertanam dalam diri individu untuk bisa membedakan waktu yang memerlukan kefokuskan dan waktu saat bercanda dengan teman juga pembina pendamping, sehingga masing-masing individu nantinya akan terbiasa untuk bisa mengerti situasi dan kondisi.

Pembina pendamping juga selalu rutin mengadakan evaluasi di akhir sesi latihan pramuka. Memberikan evaluasi kepada andika setiap progress latihan yang telah dilakukan, pembina juga memberikan arahan kepada andika atas evaluasi yang telah disebutkan, seperti setiap harinya andika biasakan untuk

terus meningkatkan kekompakan dan keseriusan pada sesi latihan.

Tak lupa di akhir sebelum sesi latihan selesai pembina memberikan motivasi kepada andika yang bertujuan untuk tetap memupuk dan menumbuhkan jiwa semangat, optimisme, dan pantang menyerah dengan proses yang sedang dijalani.

Setelah memberikan motivasi pembina pendamping mengajak untuk menyanyikan yel-yel dan dikemas dengan cara seasyik mungkin yang bertujuan agar individu merasakan bahwa latihan kepramukaan yang dijalani tidak terasa bosan dan melelahkan melainkan membuat masing-masing dari individu merasakan kesenangan, kegembiraan, asik, dan juga candu.

Sehingga andika menilai bahwa dengan mereka mengikuti kegiatan kepramukaan mereka merasakan nyaman dan seru, serta dapat menambah wawasan juga merupakan kegiatan yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, membanggakan kedua orang tua melalui prestasi yang diraih, dan juga dampak positif untuk lingkungan sosialnya.

Setiap kali pembina memberi arahan berupa nasihat dan motivasi, pembina pendamping mengatakan, karena mereka akan mengikuti event perlombaan maka yang pembina harapkan dari mereka bukanlah nantinya pada saat akhir perlombaan mereka membawa piala yang banyak, melainkan pembina mengatakan kepada andika bahwasannya ketika mengikuti ajang perlombaan sebagai bentuk pengalaman untuk setiap individu, soal menang ataupun kalah itu sudah hal yang biasa, hal terpenting adalah masing-masing dari individu sudah memiliki kemauan dan keberanian untuk unjuk diri dan semua hasil

akhir dari perlombaan pembina selalu menanamkan kepada andika untuk percaya kepada proses yang telah mereka lakukan selama latihan yang bukan hanya satu dua hari, melainkan berminggu minggu bahkan satu bulan lebih.

Sering kali pembina pendamping mengatakan kepada andika sekaligus sebagai menyemangati dan motivasi mereka bahwasannya “proses tidak akan mengkhianati hasil” sehingga dengan begitu masing-masing dari individu akan semakin tumbuh rasa percaya diri dan perlahan akan mengerti tentang pentingnya arti dari sebuah usaha dan proses.

Selain menekankan pada proses dan usaha pembina juga senantiasa mengingatkan kepada andika bahwasannya sebuah usaha juga tak terlepas dari sebuah do'a dan tawakal setiap harinya. Dengan begitu pembina pendamping mengajarkan kepada andika mengenai pembiasaan keagamaan, dan selalu mengingatkan berulang kali untuk selalu melibatkan Allah dalam segala hal yang dilakukan.

Selain mengajarkan tentang pembiasaan keagamaan juga mengajarkan masing-masing individu untuk perlahan dekat dengan sang pencipta agar nantinya mereka memiliki hubungan baik dengan sang pencipta. Dengan adanya hubungan yang baik dengan sang pencipta maka bisa menjadikan pegangan dimasa depan bagi masing-masing individu.

Selain memberikan pembiasaan dan pengajaran berupa materi, pembina pendamping juga tak lupa mengupayakan untuk selalu mengedepankan adab dan sopan santun terutama terhadap seseorang yang lebih tua. Menerapkan sopan santun yang baik kepada andika pramuka kepada orang tua, guru,

pembina pendamping, dan juga teman-teman. Dengan menerapkan adab dan sopan santun maka seseorang akan dapat dihargai dan disenangi dengan keberadaanya sebagai makhluk sosial dimanapun berada.

Selain itu adab sopan santun juga dapat memudahkan ketrampilan sosial dalam diri individu sehingga nantinya akan berkembang dengan baik, dan memudahkan seseorang untuk berinteraksi. Mengajarkan adab sopan santun inilah hal yang paling penting di tanamkan kepada andika pramuka, karena dengan memiliki kebiasaan adab dan sopan santun yang baik maka seseorang dapat memelihara suasana yang baik dalam berbagai lingkungan, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

Selain berfokus pada bentuk pengelolaan pada saat kegiatan kepramukaan, pembina pendamping hendaknya juga melakukan pendekatan dengan orang tua atau wali kelas dari masing-masing individu. Pendekatan yang dilakukan pembina pendamping kepada orang tua atau wali kelas berupa membangun hubungan komunikasi yang baik melalui *group whatsapp*, memberikan informasi mengenai kegiatan kepramukaan ataupun tentang perkembangan dari masing-masing individu.

Dengan dibangunnya komunikasi yang baik, harapan pembina pendamping dapat melihat perkembangan dan proses dari masing-masing individu dengan baik, juga orang tua dapat mengerti serta memahami kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing individu. Dengan begitu secara tidak langsung jika orang tua dapat memahami dan mensupport kegiatan yang diikuti oleh individu maka akan menjadikan individu semakin semangat dan memiliki motivasi karena

mendapat dukungan yang baik dari orang tua mereka. Sehingga nantinya individu dapat berkembang dengan baik, mengasah *skill*, dan mengukir prestasi dengan baik pula, tak lupa individu memiliki kegiatan positif dimasa remajanya yang dapat membentuk pribadi yang baik, dan juga dapat mengulurkan emosi negative yang dimilikinya dengan kegiatan yang membuatnya berkembang dengan baik.

Pada saat berada di arena perlombaan pramuka, pembina selalu mendampingi peserta didik dan memberikan *full support system*, yang bertujuan sebagai bentuk rasa kepedulian dan kasih sayang seorang pembina pendamping kepada peserta didik.

Dengan begitu mereka akan merasa dianggap dan di dukung dalam perlombaan. Selain mengikuti perolombaan, pembina pendamping juga mengajak *have fun* peserta didik di arena perlombaan dengan bernyanyi di lapangan dan mengajak peserta didik dari pangkalan lain untuk ikut bergabung bernyanyi dan bermain bersama. Sehingga peserta didik merasakan keseruan saat mengikuti rangkaian kegiatan kepramukaan, dengan begitu mereka akan merasa senang dan nyaman pada saat proses mengasah dan menyalurkan bakat yang dimilikinya.

Dengan adanya rangkaian metode pengajaran kepramukaan dan pendekatan yang dilakukan pembina pendamping serta guru sekolah secara tidak langsung akan menumbuhkan kebiasaan dan perilaku positif bagi individu, sehingga dengan begitu perilaku individu terarah kepada hal-hal positif yang membawa dampak baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sosialnya. Dan tentunya

akan sangat kecil kemungkinan adanya perilaku agresif yang timbul dalam individu setelah mengikuti kegiatan yang berdampak baik serta dapat mengasah ketrampilan bagi individu.

Hasil dari bentuk pengelolaan gangguan sosial emosional pra remaja pada kegiatan kepramukaan di MI Ma'arif Polorejo terlihat setelah individu mengikuti paling sedikit satu kali event lomba kepramukaan yang pelatihannya dilakukan dalam kurun waktu 3 sampai 4 minggu, jika individu tersebut sering mengikuti event perlombaan maka pelatihan yang diikuti akan semakin sering bisa mencapai 1 sampai 5 bulan dalam satu tahun, dan dalam satu tahun bisa sampai 2 atau 3 event perlombaa.

Perubahan yang terlihat pada setiap individu mayoritas hampir sama yaitu, individu mulai bisa mengontrol perilaku agresif dan emosi negatif yang dirasakannya, individu mulai tumbuh berkembang dengan baik. Baik secara emosional, perilaku sosial, mental, adab sopan santun, kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan, tumbuh rasa percaya diri, tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, peka terhadap hal-hal disekitar.

memperlakukan seseorang yang lebih tua dengan sopan dan baik, mulai belajar menjadi diri sendiri versi masing-masing, rasa kepedulian, kekompaan, serta kekeluargaan yang semakin erat, dan yang pasti masing-masing dari individu merasakan kenyamanan berkembang di lingkungan sosialnya sehingga mampu mendorong individu kedalam hal-hal yang positif dan tentunya bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Tak lupa masing masing dari individu memiliki ketrampilan sekaligus prestasi yang bisa dibanggakan disekolah maupun dirumah, hasil tersebut ditegaskan dengan adanya ungkapan respon positif dari orang tua atau wali murid dari beberapa subjek juga beberapa individu yang mengungkapkan langsung kepada pembina pendamping atas kegiatan kepramukaan yang telah diajarkan kepada peserta didik dengan baik sehingga mampu membantu individu membawa perubahan yang lebih positif kedepannya.



BAB V

PENUTUP

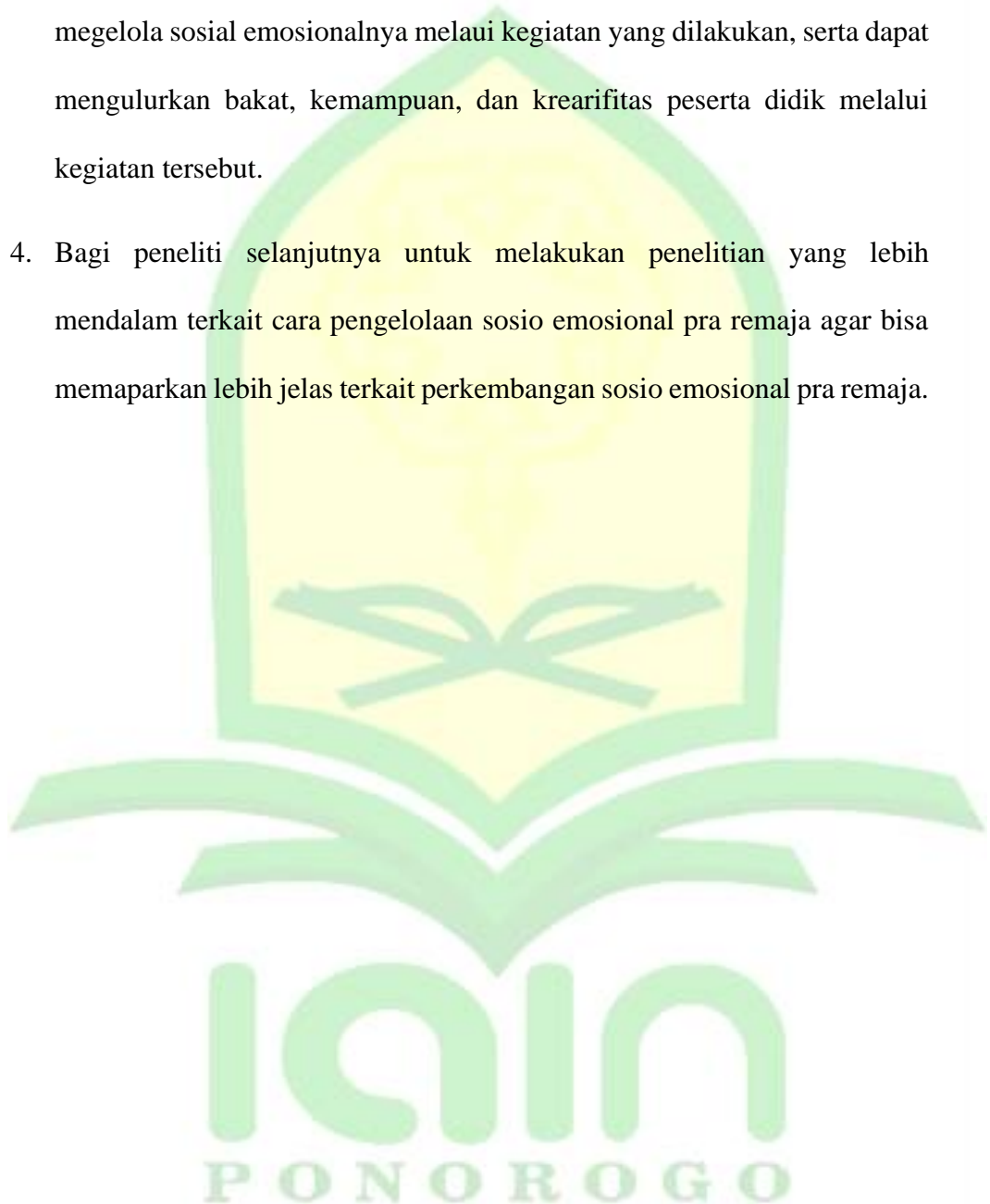
A. Kesimpulan

1. Faktor penyebab munculnya perilaku sosio emosional yang menyimpang pada pra remaja karena adanya faktor kondisi keluarga, lingkungan sosial pertemanan, dan faktor usia pertumbuhan.
2. Bentuk perubahan perilaku sosio emosional pra remaja yang mengalami ketidak stabilan emosi ditandai dengan adanya individu yang mudah menangis, emosi meledak-ledak, pelampiasan amarah dengan melempar barang, melakukan perundungan terhadap sesama teman yang lain, dan berkata kasar.
3. Bentuk pengelolaan sosio emosional berupa, menyusun program pengelolaan amarah menggunakan pendekatan perilaku kognitif-perilaku, melakukan pendekatan nilai keagamaan, dan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

B. Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu belajar mengelola sosial emosional dengan baik sesuai dengan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui pelatihan kegiatan kepramukaan.
2. Bagi orang tua hendaknya lebih peduli dan peka terhadap proses tumbuh kembang individu yang memasuki masa pra remaja yang mana sangat rentan timbul perilaku agresif.

3. Bagi pihak sekolah terutama pembina pramuka dan guru pendamping kegiatan kepramukaan diharapkan mampu memberikan pelatihan yang lebih mendalam terkait kegiatan yang bisa membuat peserta didik mampu mengelola sosial emosionalnya melalui kegiatan yang dilakukan, serta dapat mengulurkan bakat, kemampuan, dan krearifitas peserta didik melalui kegiatan tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait cara pengelolaan sosio emosional pra remaja agar bisa memaparkan lebih jelas terkait perkembangan sosio emosional pra remaja.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Faktor penyebab munculnya perilaku sosio emosional yang menyimpang pada pra remaja karena adanya faktor kondisi keluarga, lingkungan sosial pertemanan, dan faktor usia pertumbuhan.
2. Bentuk perubahan perilaku sosio emosional pra remaja yang mengalami ketidak stabilan emosi ditandai dengan adanya individu yang mudah menangis, emosi meledak-ledak, pelampiasan amarah dengan melempar barang, melakukan perundungan terhadap sesama teman yang lain, dan berkata kasar.
3. Bentuk pengelolaan sosio emosional berupa, menyusun program pengelolaan amarah menggunakan pendekatan perilaku kognitif-perilaku, melakukan pendekatan nilai keagamaan, dan membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

B. Saran

1. Bagi peserta didik diharapkan mampu belajar mengelola sosial emosional dengan baik sesuai dengan yang telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui pelatihan kegiatan kepramukaan.
2. Bagi orang tua hendaknya lebih peduli dan peka terhadap proses tumbuh kembang individu yang memasuki masa pra remaja yang mana sangat rentan timbul perilaku agresif.

3. Bagi pihak sekolah terutama pembina pramuka dan guru pendamping kegiatan kepramukaan diharapkan mampu memberikan pelatihan yang lebih mendalam terkait kegiatan yang bisa membuat peserta didik mampu mengelola sosial emosionalnya melalui kegiatan yang dilakukan, serta dapat mengulurkan bakat, kemampuan, dan krearifitas peserta didik melalui kegiatan tersebut.
4. Bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait cara pengelolaan sosio emosional pra remaja agar bisa memaparkan lebih jelas terkait perkembangan sosio emosional pra remaja.

